

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI CABAI
MERAH (*Capsicum annum* L) (STUDI KASUS: KECAMATAN
SIBORONGBORONG TAPANULI UTARA)**

S K R I P S I

Oleh:

**ADITYA SUTANDY
NPM : 1404300130
Program Studi : Agribisnis**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI CABAI
MERAH (*Capsicum annum* L) (STUDI KASUS: KECAMATAN
SIBORONGBORONG TAPANULI UTARA)

SKRIPSI

Oleh :

ADITYA SUTANDY
1404300130
AGRIBISNIS

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1) pada
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Komisi Pembimbing


Dr. Ir. H. Muhammad Bechar Sibuea, M.Si
Ketua


Ir. Gustina Siregar, M.Si
Anggota

Disahkan Oleh :
Dekan



Ir. Hj. Asrikanan Munar, M.P

Tanggal Lulus : 22-03-2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Aditya Sutandy

NPM : 1404300130

Judul : ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI CABAI MERAH (*Capsicum annum L*) (STUDI KASUS: KECAMATAN SIBORONGBORONG TAPANULI UTARA)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI CABAI MERAH (*Capsicum annum L*) (STUDI KASUS: KECAMATAN SIBORONGBORONG TAPANULI UTARA) adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan maupun kegiatan programming yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, Maret 2018

Yang menyatakan



Aditya Sutandy

SUMMARY

ADITYA SUTANDY (1404300130/AGRIBISNIS) under the title "Financial Feasibility Analysis of Red Chili Farming" This research was conducted in Siborongborong District, North Tapanuli Regency. This research is guided by **Dr. Ir. H. Mhd. Buchari Sibuea, M.si** as Chairman of the Advisory Committee and the mother **Ir. Gustina Siregar, M.si** as Member of the Advisory Committee.

The purpose of this study, among others: 1. To determine the income level of red chili farming in District Siborong-borong Tapanuli Utara. 2. To know the feasibility of red chili farming in District Siborong-borong Tapanuli Utara. The data collection process was conducted in October 2017. The research location was chosen because it became one of the largest production centers in North Tapanuli District. Respondents in this study were obtained by the accidental sampling method. Respondents used amounted to 32 people red chili farmers. To answer the research objectives is (1) Farmers' income level; and (2) financial feasibility of farming. The income level of farmers in red chili farming is Rp. 25,191,297 with an average land area of 0.28 Ha while for conversion of land area of 1 Ha is Rp. 89.972.796.

The financial feasibility of the red pepper plant is done by several methods, namely: (R/C, B/C, NPV, IRR, BEP). For the average land area of 0.28 Ha it is known that $R/C 2.07 > 1$, $B/C 1.07 > 1$, $NPV \text{ Rp. } 119.971.934 > 0$, $IRR 73\% > 11\%$, BEP volume: 868.94 Kg and BEP price: Rp. 13125. Meanwhile, for conversion of land area of 1 Ha is known that $R/C 2.07 > 1$, $B/C 1.07 > 1$, $NPV \text{ Rp. } 436.364.777 > 0$, $IRR 74\% > 11\%$, BEP volume: 3,103.35 Kg and BEP price: Rp. 13.125 So that can be concluded red pepper farming at a research location able to give a financial benefit for farmers.

Suggestions that can be asked include farmers should pay more attention to the way of cultivation, especially in aspects of management. Farmers should also pay more attention to the cultivation, production process that will be used so that the results obtained to be optimal. The government needs to issue a policy to protect the red chili farmers from extreme price fluctuations so farmers will not suffer losses due to price fluctuations.

Keywords : Financial Analysis, Farming, Red Chili

RINGKASAN

ADITYA SUTANDY (1404300130/AGRIBISNIS) dengan judul skripsi **“Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Cabai Merah”** penelitian ini dilakukan di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian ini dibimbing oleh **Bapak Dr. Ir. H. Mhd. Buchari Sibuea, M.si** sebagai Ketua Komisi Pembimbing dan **ibu Ir. Gustina Siregar, M.si** sebagai Anggota Komisi Pembimbing.

Tujuan penelitian ini, antara lain : 1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara. 2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani cabai merah di Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara. Proses pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober 2017. Lokasi penelitian dipilih karena menjadi salah satu sentra produksi terbesar di Kabupaten Tapanuli Utara. Responden dalam penelitian ini diperoleh dengan metode accidental sampling. Responden yang digunakan berjumlah 32 orang petani cabai merah. Untuk menjawab tujuan penelitian yaitu (1) Tingkat pendapatan petani ; dan (2) Kelayakan finansial usahatani. Tingkat pendapatan petani pada usahatani cabai merah yaitu sebesar Rp. 25.191.297 dengan rata-rata luas lahan 0,28 Ha sementara untuk konversi luas lahan 1 Ha yaitu sebesar Rp. 89.972.796.

Kelayakan Finansial tanaman cabai merah dilakukan dengan beberapa metode yaitu : (R/C, B/C, NPV, IRR, BEP). Untuk rata-rata luas lahan 0,28 Ha diketahui bahwa $R/C 2,07 > 1$, $B/C 1,07 > 1$, $NPV \text{ Rp. } 119.971.934 > 0$, $IRR 73\% > 11\%$, $BEP \text{ volume : } 868,94 \text{ Kg}$ dan $BEP \text{ harga : Rp. } 13.125$. Sementara itu untuk konversi luas lahan 1 Ha diketahui bahwa $R/C 2,07 > 1$, $B/C 1,07 > 1$, $NPV \text{ Rp. } 436.364.777 > 0$, $IRR 74\% > 11\%$, $BEP \text{ volume : } 3.103,35 \text{ Kg}$ dan $BEP \text{ harga : Rp. } 13.125$ Sehingga dapat diambil kesimpulan usahatani cabai merah di lokasi penelitian mampu memberikan manfaat finansial bagi petani.

Saran yang dapat diajukan antara lain petani sebaiknya lebih memperhatikan cara budidaya terutama dalam aspek manajemen. Petani juga harus lebih memperhatikan proses produksi budidaya yang akan digunakan sehingga hasil yang diperoleh menjadi optimal. Pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan untuk melindungi petani cabai merah dari fluktuasi harga yang ekstrem agar petani tidak mengalami kerugian akibat fluktuasi harga.

Kata Kunci : Analisis Finansial, Usahatani, Cabai Merah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Aditya Sutandy, lahir pada tanggal 09 Juni 1997 di Kota Medan, Sumatera Utara. Putra Pertama dari Dua bersaudara anak dari Bapak Tandi Sutandi dan Ibu Dra. Maya Amran, Jenjang Pendidikan yang pernah ditempuh adalah :

1. TK Aisyiyah Bustanul Athfal Medan dan pada tahun 2002
2. SD Swasta Kemala Bhayangkari 1 Medan pada tahun 2008
3. SMP Negeri 3 Medan pada tahun 2011
4. SMA Negeri 6 Medan pada tahun 2014
5. Pada tahun 2014 diterima sebagai mahasiswa pada fakultas pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Pengalaman pada masa kuliah di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara adalah sebagai berikut :

1. Mengikuti Masa Penyambutan Mahasiswa Baru (MPMB) pada tahun 2014
2. Mengikuti masa Ta'aruf pada tahun 2014
3. Melaksanakan Praktek Kerja Lapangan di PT. PD. PAYA PINANG GROUP pada tahun 2017
4. Pada tahun 2017 melaksanakan penelitian skripsi dengan judul Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annum L*) (Studi Kasus: Kecamatan Siborongborong Tapanuli Utara).

UCAPAN TERIMA KASIH

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Usulan Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar - besarnya kepada :

1. Kedua orang tua saya Tandi Sutandi dan Maya Amran yang selama ini telah memberikan dukungan moril dan materil serta selalu mendoakan dan memberikan kasih sayang yang tiada duanya kepada penulis agar dapat meraih cita-cita dan mewujudkan impian.
2. Bapak Dr. Ir. H. Muhammad Buchari Sibuea M.Si sebagai Ketua Komisi Pembimbing Penelitian ini yang telah memberikan arahan kepada penulis agar penelitian ini terlaksana dengan baik.
3. Ibu Ir. Gustina Siregar M.Si selaku dosen anggota pembimbing Penelitian ini yang telah memberikan arahan kepada penulis agar penelitian ini terlaksana dengan baik.
4. Ibu Desi Novita S.P, M.Si selaku dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan arahan kepada penulis agar penelitian ini terlaksana dengan baik.
5. Ibu Ir. Hj. Asritanarni Munar M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Bapak Muhammad Thamrin S.P, M.Si selaku Ketua Program Studi Agribisnis
7. Seluruh Staf Dosen dan Karyawan Biro Fakultas Pertanian yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan kegiatan administrasi dan akademisi penulis.

8. Petani cabai merah di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara yang telah memberikan informasi, diskusi, dan segala bantuan yang diberikan.
9. Kepada adik saya Abriel Ghifary Sutandy yang telah mendoakan dan mendukung penulis dalam meraih gelar sarjana semoga kita menjadi anak yang berbakti dan dapat membahagiakan kedua orang tua.
10. Kepada nenek Cheah dan tante Tini yang telah mendoakan dan membantu penulis dalam meraih gelar sarjana.
11. Kepada Keluarga besar yang telah mendukung dan mendoakan penulis dalam meraih gelar sarjana.
12. Teman seperjuangan Agribisnis 3 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu yang selalu memberikan bantuan dan semangat.
13. Teman seperjuangan angkatan 2014 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu yang selalu memberikan bantuan dan semangat.
14. Sahabat-sahabat penulis Dita Ananda Sari, Serta tim Peneliti MBS cabai merah yaitu Ariel Muzani, Bimo Ariandi, Desy Muliasari, Yusrina Pane, Hadi Syahputra, Kurniawan Dalimunthe, Hartono Gultom.
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Skripsi ini ditulis dengan segala keterbatasan wawasan dan pikiran penulis, sehingga sangat disadari bahwa masih banyak kekurangan pada tulisan ini. Kritik dan saran sangat diharapkan sebagai masukan sehingga dimasa mendatang dapat lebih baik. Semoga apa yang telah dituangkan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala, berkat rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Serta tidak lupa shalawat dan salam kepada nabi besar Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wasallam. Adapun judul skripsi ini adalah "Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Cabai Merah (Studi Kasus: Kecamatan Siborongborong Tapanuli Utara)".

Komoditas cabai merah merupakan salah satu komoditas sayuran utama di Indonesia. Salah satu sentra Produksi terbesar di Provinsi Sumatera Utara adalah Kabupaten Tapanuli Utara, Kecamatan Siborongborong. Hal yang menarik dari komoditas cabai merah adalah fluktuasi harga yang cukup ekstrem. Penelitian ini dilakukan untuk mempelajari tingkat pendapatan dan kelayakan finansial usaha tani cabai merah. Hasil penelitian dapat digambarkan secara umum bahwa usahatani cabai merah di lokasi penelitian mampu memberikan manfaat finansial bagi petani.

Demikian kata pengantar dari penulis, sekiranya banyak kekurangan didalam Skripsi ini penulis memohon maaf serta penulis mengharap kritik dan saran demi kebaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk semua pihak yang membutuhkan. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Medan, Maret 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
RIWAYAT HIDUP.....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah.....	6
Tujuan Penelitian.....	6
Kegunaan Penelitian.....	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	8
Landasan Teori.....	8
Klasifikasi Tanaman Cabai.....	8
Usahatani.....	10
Biaya Produksi.....	11
Penerimaan Usahatani.....	12
Pendapatan Usahatani	14
Kelayakan Finansial	16
Penelitian Terdahulu.....	18
Kerangka Pemikiran	20
METODE PENELITIAN	22
Metode Penelitian	22
Metode Penentuan Lokasi Penelitian	22
Metode Penarikan Sampel	22
Metode Pengumpulan Data.....	23
Metode Analisis Data.....	23
Defenisi Dan Batasan Operasional.....	27

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN.....	29
Luas Dan Letak Geografis	29
Penggunaan wilayah.....	30
Penggunaan Lahan.....	31
Keadaan Penduduk	31
Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Umur	32
Karakteristik Responden	32
HASIL DAN PEMBAHASAN	36
Gambaran Umum Usahatani Cabai Merah	36
Penerimaan Usahatani Cabai Merah.....	43
Pendapatan Usahatani Cabai Merah	44
Kelayakan Finansial Usahatani Cabai Merah	47
KESIMPULAN DAN SARAN	51
Kesimpulan.....	51
Saran	52
DAFTAR PUSTAKA.....	53

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Produksi Cabai besar pulau Sumatera tahun 2016	3
2.	Produksi cabai besar kabupaten tapanuli utara tahun 2011-2015.....	4
3.	Luas Panen, Produksi, Rata-rata Produksi Cabai Besar.....	5
4.	Distribusi Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Siborongborong	30
5.	Distribusi Luas Wilayah Menurut Penggunaan di Kecamatan Siborongborong	31
6.	Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2016	31
7.	Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara	32
8.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Petani di, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara.....	33
9.	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Petani di, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara	33
10.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara	34
11.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani Cabai di, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara	34
12.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan di, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara	35
13.	Karakteristik Responden Berdasarkan Rata-rata Luas Lahan Petani Cabai di, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara	35
14.	Pendapatan usahatani cabai merah Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara	46

15. Kelayakan usahatani cabai merah Kecamatan Siborongborong berdasarkan <i>R-C Ratio</i>	47
16. Kelayakan usahatani cabai merah Kecamatan Siborongborong berdasarkan <i>B-C Ratio</i>	47
17. Kelayakan usahatani cabai merah Kecamatan Siborongborong berdasarkan <i>Net Present Value</i>	48
18. Kelayakan usahatani cabai merah Kecamatan Siborongborong berdasarkan <i>Internal Rate Of Return</i>	48
19. Kelayakan usahatani cabai merah Kecamatan Siborongborong berdasarkan <i>Break Even Point</i>	49
20. Hasil analisis kelayakan finansial usahatani cabai merah Kecamatan Siborongborong	49

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran	21

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Karakteristik Petani sampel.....	55
2.	Biaya bibit cabai merah	57
3.	Total biaya tenaga kerja tanaman cabai merah	58
4.	Total biaya Ajir tanaman cabai merah.....	60
5.	Total biaya mulsa tanaman cabai merah.....	61
6.	Total biaya pupuk tanaman cabai merah	62
7.	Total biaya herbisida tanaman cabai merah	64
8.	Total biaya insektisida tanaman cabai merah.....	65
9.	Total biaya fungisida tanaman cabai merah	67
10.	Biaya penyusutan peralatan	69
11.	Biaya sewa lahan.....	70
12.	Total biaya produksi tanaman cabai merah	71
13.	Penerimaan petani cabai merah.....	73
14.	Pendapatan petani cabai merah	74
15.	Arus kas usaha budidaya cabai merah 0,28 Ha.....	75
16.	Arus kas usaha budidaya cabai merah konversi lahan 1 Ha.....	77
17.	Kuisisioner penelitian	79

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk yang bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian. Pertanian merupakan sektor primer dalam perekonomian, namun hal tersebut tidak lepas dari peranan subsektor pertanian lainnya yang menjadi pendukung untuk mempercepat laju pertumbuhan perekonomian nasional.

Pertanian Indonesia hingga kini masih merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat Indonesia. Sekalipun di berbagai wilayah ekosistem wilayahnya ada yang sudah berubah menjadi daerah perkotaan dan perindustrian, namun pertanian masih menjadi andalan utama kehidupan masyarakat di Indonesia. Pertanian merupakan sektor yang mendapatkan perhatian besar dari pemerintah dikarenakan peranannya yang sangat penting dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang maupun dalam rangka pemulihan ekonomi bangsa. Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan. Tidak hanya itu tetapi juga menyediakan lapangan kerja bagi penduduk, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional, memberikan devisa bagi negara dan mempunyai efek pengganda ekonomi.

Salah satu sektor yang sangat berperan dalam pembangunan Indonesia dimasa depan adalah sektor agribisnis. Agribisnis adalah suatu usaha yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan pada bidang pertanian atau bisnis berbasis usaha pertanian dan bidang lain yang mendukungnya, baik di sektor hulu

maupun di hilir. Penyebutan "hulu" dan "hilir" mengacu pada pandangan pokok bahwa agribisnis bekerja pada rantai sektor pangan (*food supply chain*). Agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran.

Peranan agribisnis terutama di bidang hortikultura mengalami perkembangan cukup pesat, baik dalam usaha produksi, industri olahan dan pangsa pasar. Sektor hortikultura merupakan salah satu sektor yang sangat perlu dikembangkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kontribusi dibidang pertanian dan juga dapat menunjang usaha pemerintah untuk meningkatkan pendapatan petani, meningkatkan kesempatan kerja, mengurangi impor dan melestarikan sumber daya alam.

Tanaman hortikultura mempunyai fungsi dalam pemenuhan kebutuhan vitamin, mineral, penyegar, pemenuhan kebutuhan akan serat dan kesehatan lingkungan. Salah satu komoditi hortikultura yang sangat dibutuhkan manusia dan merupakan salah satu pangan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat hampir setiap hari adalah sayuran. Cabai (*Capsicum annum* L) merupakan salah satu komoditas sayuran yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia karena memiliki harga jual yang tinggi.

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura penting dalam menu pangan masyarakat Indonesia. Konsumsi cabai dilakukan setiap hari oleh hampir seluruh masyarakat meskipun dalam jumlah yang tidak banyak. Konsumsi cabai merah per kapita pada tahun 2015 sebanyak 2,97 Ons, dengan nilai Rp. 38.272,86. Sedangkan, konsumsi cabai rawit per kapita pada tahun 2015 sebanyak 2,97 Ons

dengan nilai Rp. 37.751,43. Cabai merah merupakan jenis cabai yang paling banyak dikonsumsi hingga 2015 (Susenas, 2017).

Menurut Rachmat (2016) Cabai merah umumnya digunakan sebagai bumbu masakan, obat-obatan, kosmetik, zat pewarna dan juga bahan industri. Tanaman cabai merah merupakan jenis tanaman yang dibudidayakan di daerah tropis. Masyarakat Indonesia khususnya Pulau Sumatera memiliki kebiasaan dan kesukaan mengonsumsi makanan yang pedas dan olahan berbahan baku cabai merah. Semakin tingginya permintaan akan komoditas cabai dari waktu ke waktu membuat komoditas ini menjadi salah satu kebutuhan pokok dalam pola konsumsi masyarakat Indonesia. Menurut BPS (2017) sebagaimana terlihat pada tabel 1 bahwa Sumatera Utara merupakan sentra produksi cabai terbesar di Pulau Sumatera yaitu sebesar 152.629 Ton. Dan sentra produksi cabai terkecil terdapat di Kep.Riau sebesar 1.960 Ton.

Tabel 1. Produksi Cabai Besar Pulau Sumatera Tahun 2016

Provinsi	Cabai besar Produksi 2016 (Ton)
Aceh	45.449
Sumatera Utara	152.629
Sumatera Barat	68.226
Riau	12.003
Jambi	39.523
Sumatera Selatan	26.489
Bengkulu	35.773
Lampung	34.790
Kep. Bangka Belitung	2.280
Kep. Riau	1.960

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

Salah satu daerah yang menghasilkan cabai merah di Provinsi Sumatera Utara ialah Kabupaten Tapanuli Utara. Kabupaten Tapanuli Utara memiliki kondisi iklim dan topografi daerah dataran tinggi yang sangat cocok untuk

pertumbuhan tanaman hortikultura. Siborong-borong menjadi salah satu sentra produksi tanaman hortikultura dan menjadi sentra produksi cabai merah di Kabupaten Tapanuli Utara. Produksi cabai besar dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan tabel di bawah ini produksi cabai besar di Kabupaten Tapanuli Utara pada tahun 2011 hanya 17.455.00 Kuintal dan meningkat sangat pesat pada tahun 2012 sebesar 88,9 % menjadi 158.673.00 Kuintal kemudian pada tahun 2013 meningkat kembali sebesar 15,6 % menjadi 188.086.00 Kuintal.

Tabel 2. Produksi Cabai Besar Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2011-2015.

Tahun	Produksi Cabai Besar (Kuintal)	Persentase (%)
2011	17.455.00	-
2012	158.673.00	88,9
2013	188.086.00	15,6
2014	182.484.00	-3
2015	171.416.00	-6,4

Sumber :Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Utara, 2017

Dari tahun 2014 s/d 2015 produksi cabai besar relatif menurun dan masih belum dapat memenuhi kebutuhan konsumen dalam daerah sendiri yang cenderung terus meningkat. Masih rendahnya produksi cabai merah ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, seperti teknologi bercocok tanam yang masih kurang baik, kesiapan dan keterampilan petani cabai yang masih kurang, penyediaan sarana produksi yang masih belum tepat, kurangnya permodalan petani cabai untuk melaksanakan proses sampai ke pemasaran hasil, serta keterbatasan kemampuan petani untuk memprediksi harga baik harga saprodi maupun harga hasil produksinya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kabupaten Tapanuli Utara Dalam Angka Tahun 2017, diketahui bahwa rata-rata produksi cabai besar terbesar terdapat pada Kecamatan Siborong-borong yaitu sebesar 56,88 persen dengan luas

lahan sebesar 311 Ha dan produksi sekitar 1768,95 Ton. Sedangkan rata-rata produksi terkecil terdapat pada Kecamatan Adiankoting yaitu sebesar 52,15 persen dengan lahan sebesar 14 Ha dan produksi sekitar 73,01 Ton. Berikut luas panen beserta produksi dan rata-rata produksi cabai merah menurut Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Utara :

Tabel 3. Luas Panen, Produksi, Rata-rata Produksi Cabai Besar menurut Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2016

No	Kecamatan	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi (Kw/Ha)
1	Parmonangan	30	166.67	55.56
2	Adiankoting	14	73.01	52.15
3	Sipoholon	103	572.55	55.59
4	Tarutung	336	1902.77	56.63
5	Siatas Barita	39	210.16	53.89
6	Pahae Julu	21	113.26	53.93
7	Pahae Jae	19	102.92	54.17
8	Purbatua	4	21.87	54.68
9	Simangumban	20	104.54	52.27
10	Pangaribuan	76	404.31	53.2
11	Garoga	23	121.3	52.74
12	Sipahutar	120	647.82	53.99
13	Siborongborong	311	1768.95	56.88
14	Pagaran	42	233.7	55.64
15	Muara	45	241.04	53.56
Tapanuli Utara		1203	6684.87	55.57
2015		1145	6241.71	54.51
2014		1130	6160.26	54.52

Sumber : Kabupaten Tapanuli Utara Dalam Angka, 2017

Permasalahan utama yang dapat menyebabkan usahatani cabai merah sering menghadapi resiko gagal, di samping kondisi tanah yang kurang subur, masih banyaknya petani cabai merah yang menggunakan bibit cabai yang belum teruji kualitasnya dengan baik sehingga cabai merah tidak memiliki produksi yang maksimal, penggunaan pupuk dan pemeliharaan yang kurang memadai, tingginya

serangan hama dan penyakit, dan juga tidak adanya kepastian jual, harga yang berfluktuasi, kemungkinan rendahnya margin usaha, lemahnya akses pasar, dan ketidakmampuan untuk memenuhi persyaratan teknis dengan baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin melakukan penelitian tentang analisis kelayakan finansial usahatani cabai merah karena cabai merah merupakan tanaman hortikultura yang berpotensi besar dalam dunia kuliner sebagai bumbu masakan, obat-obatan, kosmetik, zat pewarna dan juga bahan industri yang selalu dibutuhkan oleh konsumen. Menurut penulis, komoditi cabai merah memiliki prospek pengembangan yang bagus untuk kedepannya dan sangat baik untuk diusahakan karena sangat diminati dan dibutuhkan oleh konsumen. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui secara mendalam tentang analisis kelayakan finansial usahatani cabai merah di Kabupaten Tapanuli Utara Kecamatan Siborongborong.

Rumusan Masalah :

Dilihat dari latar belakang yang ada, maka dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara?
2. Apakah usahatani cabai merah di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara layak atau tidak layak?

Tujuan Penelitian :

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui :

1. Tingkat pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara.

2. Kelayakan usahatani cabai merah di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara.

Kegunaan Penelitian :

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu :

1. Sebagai masukan bagi petani agar dapat mengelola usahatani nya secara lebih produktif dan efisien sehingga dapat meningkatkan taraf sosial ekonomi petani tersebut.
2. Sebagai masukan dalam menentukan kebijakan bagi para pemerintah setempat di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara dan sekitarnya.
3. Sebagai bahan refrensi dan studi bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik untuk kepentingan ekonomis dan akademis.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Klasifikasi Tanaman Cabai Merah

Menurut Prayudi, Bambang (2010) cabai merupakan tanaman sayuran yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan daya adaptasi yang luas. Cabai merah merupakan sayuran dari famili Solanaceae yang memiliki banyak kegunaan, antara lain sebagai bumbu masak dan bahan ramuan obat-obatan. Dalam bidang farmasi, bahan obat yang berasal dari cabai besar (*Capsicum annum L.*) disebut *Capsicum fructua*. Berdasarkan klasifikasinya, maka tanaman cabai merah termasuk ke dalam :

Kingdom : Plantarum
Divisi : Spermatophyta
Subdivisi : Angiospermae
Kelas : Dicotyledoneae
Ordo : Tubiflorae (Solanales)
Famili : Sonalaceae
Genus : Capsicum
Species : *Capsicum annum L*

Tanaman cabai berasal dari dunia tropika dan subtropika Benua Amerika, khususnya Colombia, Amerika Selatan, dan terus menyebar ke Amerika Latin. Bukti budidaya cabai pertama kali ditemukan dalam tapak galian sejarah Peru dan sisaan biji yang telah berumur lebih dari 5000 tahun SM didalam gua di Tehuacan, Meksiko. Penyebaran cabai ke seluruh dunia termasuk negara-negara di Asia, seperti Indonesia dilakukan oleh pedagang Spanyol dan Portugis. Cabai

merupakan tanaman perdu dari famili terong-terongan yang memiliki nama ilmiah *Capsicum* sp. Cabai berasal dari benua Amerika tepatnya daerah Peru dan menyebar ke negara-negara benua Amerika, Eropa dan Asia termasuk Negara Indonesia (Dermawan, 2010).

Menurut Rahman dan Yuyun (2005), cabai merah yang merupakan tanaman sayuran, menurut bentuknya termasuk golongan perdu yang hasil buahnya dapat dipanen beberapa kali. Permasalahan yang ada pada pertanaman cabai merah tidak hanya terbatas pada masalah budidaya saja, tetapi bagaimana petani mengatasi berbagai macam persoalan tentang cabai yang ditanam, diantaranya bagaimana mengatasi hama dan penyakit tanaman cabai merah. Secara umum tanaman cabai merah dapat ditanam disembarang daerah, tempat dan waktu. Akan tetapi apabila tidak melihat syarat-syarat tertentu dalam budidaya tanaman cabai merah, maka hasilnya akan mengecewakan.

Cabai atau lombok termasuk dalam suku terong-terongan dan merupakan tanaman yang mudah ditanam di dataran rendah maupun dataran tinggi. Cabai mengandung kapsaisin, dihidrokapsaisin, vitamin (A, C), damar, zat warna kapsantin, karoten, kapsarubin, zeasantin, kriptosantin, dan lutein. Selain itu, juga mengandung mineral, seperti zat besi, kalium, kalsium, fosfor, dan niasin. Zat aktif kapsaisin berkhasiat sebagai stimulan. Jika seseorang mengonsumsi kapsaisin terlalu banyak akan mengakibatkan rasa terbakar di mulut dan keluarnya air mata. Selain kapsaisin, cabai juga mengandung kapsisidin. Khasiatnya untuk memperlancar sekresi asam lambung dan mencegah infeksi sistem pencernaan. Unsur lain di dalam cabai merah adalah kapsikol yang dimanfaatkan untuk mengurangi pegal-pegal, sakit gigi, sesak nafas, dan gatal-gatal (Devi, 2010).

Usahatani

Ilmu usahatani merupakan ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana membuat atau menggunakan sumber daya secara efisien pada suatu usaha pertanian, peternakan, atau perikanan. Selain itu, juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana membuat dan melaksanakan keputusan pada usaha pertanian, peternakan, atau perikanan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati oleh petani/peternak tersebut (Prawirokusumo, 1990).

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiyah, 2015).

Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran atau output yang melebihi masukan atau input (Soekartawi, 1995).

Dalam melakukan usahatani, analisis biaya dan pendapatan merupakan awal dalam menentukan sikap untuk melakukan budidaya cabai merah. Analisis perhitungan dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai produksi dan harga

jual yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan petani dalam berusahatani cabai merah. Usahatani cabai merah skalanya relatif kecil dan adanya ketergantungan terhadap harga jual yang selalu berfluktuasi setiap waktu akan mempengaruhi hasil usahatani serta pendapatan petani (Dewa., *et al*, 1997).

Pelaksanaan usahatani tidak terlepas dari masalah biaya, penerimaan, pendapatan dan efisiensi. Maksud dari hal ini adalah semua nilai input produksi selama proses berlangsung akan dihitung secara terperinci. Selisih antara hasil yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan disebut dengan pendapatan usahatani. Sedangkan penerimaan adalah nilai dari jumlah produk yang dihasilkan dikalikan dengan harga per unitnya. Lain halnya dengan efisiensi yang dapat diukur dengan membandingkan nilai output dengan nilai input. Setiap kegiatan usahatani pada akhirnya akan dinilai hasil yang akan diperoleh dari biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Biaya produksi dalam usahatani ini menurut sifatnya digolongkan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap (Noor, 2015).

Biaya Produksi

Biaya adalah setiap kegiatan yang dilakukan pada suatu usaha memerlukan pengorbanan fisik non fisik, baik langsung maupun tidak langsung. Dalam kegiatan ekonomi setiap kegiatan untuk memperoleh suatu barang atau jasa diperlukan pengorbanan dari barang atau jasa lain dengan demikian pengorbanan ini diartikan sebagai modal atau biaya. Biaya produksi dalam usahatani dapat berupa uang tunai, upah kerja untuk biaya persiapan dan penggarapan tanah, biaya pembelian pupuk, biaya bibit, biaya herbisida dan lainnya (Simanjuntak, 2006).

Biaya dapat dibedakan menjadi beberapa macam :

1. Biaya tetap, biaya yang harus dikeluarkan oleh para petani yang penggunaannya tidak habis dalam masa satu kali produksi, seperti membajak tanah pertanian, retribusi air, gaji karyawan tetap, premi asuransi, penyusutan alat dan bangunan pertanian.
2. Biaya variabel, yaitu biaya yang besar dan kecilnya tergantung pada jumlah produksi seperti biaya pupuk, herbisida, upah langsung petani dan alat-alat pertanian.
3. Biaya semi variabel, ialah biaya yang sifatnya bisa dianggap tetap, namun bisa juga dianggap variabel, seperti biaya pemeliharaan dan perawatan padi sawah secara langsung bisa berpengaruh pada produktifitas pertanaman dan karyawan harian (Hernanto, 2006).

Penerimaan Usahatani

Menurut Soekartawi dkk (1986), penerimaan usahatani adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu. Penerimaan cabang usaha adalah jumlah salah satu produk usahatani dalam jangka waktu tertentu. Penerimaan ini mencakup produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani untuk bibit, digunakan pembayaran, dan yang disimpan. Penerimaan ini dinilai berdasarkan perkalian antara total produksi dengan harga pasar yang berlaku.

Soeharjo dan Patong (1973) menyebutkan bahwa penerimaan usahatani berwujud tiga hal, yaitu :

1. Hasil penjualan tanaman, ternak, ikan atau produk yang akan dijual. Adakalanya yang dijual ialah hasil ternak, misalnya susu, daging dan telur.

Adakalanya pula yang dijual adalah hasil dari pekarangan yaitu, pisang, kelapa, dan lain-lain.

2. Produk yang dikonsumsi pengusaha dan keluarganya selama melakukan kegiatan.
3. Kenaikan nilai inventaris. Nilai benda-benda inventaris yang dimiliki petani, berubah-ubah setiap tahun. Dengan demikian akan ada perhitungan. Jika terjadi kenaikan nilai benda-benda inventaris yang dimiliki petani, maka selisih nilai akhir tahun dengan nilai awal tahun perhitungan merupakan penerimaan usahatani.

Menurut Suratiyah (2015), penerimaan merupakan suatu hasil penjualan dari barang tertentu yang diterima atas penyerahan sejumlah barang pada pihak lain. Jumlah penerimaan (*total revenue*) di definisikan sebagai penerimaan dari penjualan hasil produksi usaha tani yang peroleh dari sejumlah satuan barang yang terjual dikalikan harga penjualan setiap satuan barang.

Penerimaan di bidang pertanian dapat dinyatakan apabila produksi diubah ke dalam bentuk uang tunai sebelum dikurangi dengan biaya pengeluaran selama kegiatan usahatani. Penerimaan juga dapat diartikan dengan harga di kalikan dengan jumlah yang dijual. Secara matematis dapat dilihat seperti :

$$TR = P.Q$$

Keterangan : TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*)

Q : Kualitas barang yang di hasilkan (*Quantity*)

P : Harga (*Price*)

Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Analisis pendapatan usahatani mempunyai kegunaan bagi petani maupun bagi pemilik faktor produksi. Ada dua tujuan utama dari analisis pendapatan, yaitu menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha, dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan.

Bagi seorang petani analisis pendapatan memberikan bantuan untuk mengukur apakah kegiatan usahanya pada saat ini berhasil atau tidak. Pendapatan cabang usaha adalah selisih antara penerimaan cabang usaha yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan usahatani akan berbeda untuk setiap petani, dimana perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan faktor produksi, tingkat produksi yang dihasilkan dan harga jual yang tidak sama hasilnya.

Untuk mengukur pendapatan beberapa perhitungan dapat digunakan. Pilihan bergantung pada tingkat perkembangan usahataninya. Ada usahatani yang menggunakan tenaga kerja dari keluarga sehingga lebih tepat jika pendapatan itu dihitung sebagai pendapatan yang berasal dari kerja keluarga. Dalam hal yang demikian, kerja keluarga tidak usah dihitung sebagai pengeluaran. Ada pula usahatani yang menggunakan tenaga kerja yang diupah. Dalam hal yang demikian, upah kerja dihitung sebagai pengeluaran.

Prinsip penting yang perlu diketahui dalam menganalisis mengenai pendapatan pada usahatani adalah keterangan mengenai keadaan penerimaan dan keadaan pengeluaran. Penerimaan didapat dari hasil perkalian antara berapa besar produksi yang dicapai dan dapat dijual dengan harga satuan komoditi tersebut dipasar. Pengeluaran usahatani dapat diperoleh dari perolehan nilai penggunaan

faktor produksi serta seberapa besar penggunaannya pada suatu proses produksi yang bersangkutan (Soekartawi dkk, 1986).

Menurut Suratiyah (2015) untuk menghitung biaya dan pendapatan dalam usaha tani dapat digunakan 3 macam pendekatan yaitu pendekatan nominal, pendekatan nilai yang akan datang dan pendekatan nilai sekarang.

1. Pendekatan nominal

Pendekatan nominal tanpa memperhitungkan nilai uang menurut waktu (*time value of money*) tetapi yang dipakai adalah harga yang berlaku, sehingga dapat langsung dihitung jumlah pengeluaran dan jumlah penerimaan dalam satu periode proses produksi.

Penerimaan – Biaya Total: Pendapatan

Penerimaan : $P_y \cdot Y$

P_y : Harga produksi (Rp/Kg)

Y : Jumlah produksi (Kg)

Biaya Total : Biaya Tetap + Biaya Variabel

(TC) : $(FC) + (VC)$

2. Pendekatan nilai yang akan datang

Pendekatan ini memperhitungkan semua pengeluaran dalam proses produksi dibawa pada saat panen atau saat akhir proses produksi.

3. Pendekatan nilai sekarang

Pendekatan ini memperhitungkan semua pengeluaran dalam proses produksi dibawa ke saat awal atau sekarang saat dimulainya proses produksi.

Salah satu ukuran efisiensi usahatani adalah rasio imbangannya penerimaan dan biaya (*Return and Cost*). Alat analisis ini dapat dipakai untuk melihat

keuntungan relatif dari suatu kegiatan usahatani berdasarkan perhitungan finansial. Yang menjadi titik perhatian di sini adalah unsur biaya yang merupakan unsur modal. Dalam analisis ini akan dikaji seberapa jauh setiap nilai rupiah biaya yang digunakan dalam kegiatan usahatannya dapat memberikan sejumlah nilai penerimaan sebagai manfaatnya (Soeharjo dan Patong, 1973).

Kelayakan Finansial

Analisis finansial adalah analisis kelayakan yang melihat dari sudut pandang pengusaha sebagai pemilik. Analisis finansial diperhatikan didalamnya adalah dari segi *cash flow* yaitu perbandingan antara hasil penerimaan atau penjualan kotor (*gross sales*) dengan jumlah biaya-biaya (*total cost*) yang dinyatakan dalam nilai sekarang untuk mengetahui kriteria kelayakan atau keuntungan suatu proyek. Hasil finansial sering juga disebut "*private return*". Beberapa hal lain yang harus diperhatikan dalam analisis finansial ialah waktu didapatkannya return sebelum pihak-pihak yang berkepentingan dalam pembangunan proyek kehabisan modal. Aspek finansial mencakup pembiayaan proyek pembangunan yang akan atau yang sedang dilaksanakan dan relevansinya dengan manfaat yang akan diperoleh (Soekartawi, 2010).

R/C adalah singkatan dari *revenue-cost ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan atau nisbah antara penerima dan biaya. Makin besar nilai R/C *ratio* usahatani itu makin besar keuntungan yang diperoleh dari usaha tersebut. Analisis lain yang dapat digunakan untuk menghitung kelayakan usahatani adalah analisis B/C *Ratio*. Analisis *benefit-cost ratio* (B/C) ini pada prinsipnya sama saja dengan analisis R/C (*revenue-cost ratio*), hanya saja pada analisis B/C *ratio* ini data yang diperhitungkan adalah besarnya manfaat (Agri, 2014).

Menurut Soekartawi (2002), umumnya terdapat beberapa kriteria dalam menentukan kelayakan suatu usaha yang dapat dipilih sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, antara lain:

Net Present Value (NPV) sering diterjemahkan sebagai nilai bersih sekarang. NPV dari suatu proyek atau gagasan usaha merupakan nilai sekarang (*present value*) dari selisih antara manfaat dengan biaya pada *diskon rate* tertentu. NPV merupakan kelebihan manfaat dibandingkan dengan biaya. NPV adalah kriteria investasi yang banyak digunakan untuk mengukur apakah proyek *feasible* atau tidak (Ibrahim, 2009).

Net B/C adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif. *Net B/C* ini menunjukkan gambaran berapa kali lipat manfaat yang diperoleh dari biaya yang dikeluarkan. Apabila $Net\ B/C > 1$, maka proyek atau gagasan usaha yang akan didirikan layak untuk dilaksanakan. Demikian pula sebaliknya, apabila $Net\ B/C < 1$ maka proyek atau gagasan usaha yang akan didirikan tidak layak akan dilaksanakan (Suratiah, 2009).

Internal Rate Of Return (IRR) ialah alat untuk mengukur tingkat pengembalian hasil. Pada dasarnya IRR memperlihatkan bahwa *present value* (PV) *benefit* akan sama dengan *present value* (PV) *cost*. Dengan kata lain, IRR tersebut menunjukkan $NPV = 0$. Dengan mencoba beberapa nilai dari DF (*discount factor*) untuk mendapatkan nilai penjumlahan PV sama dengan nol (Suratiah, 2009).

Secara umum definisi dari *break even point* (BEP) yaitu suatu kondisi atau suatu titik di mana perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya tidak mendapatkan laba ataupun tidak menderita kerugian atau jumlah penghasilan

sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Pengertian *break even point*, titik impas adalah titik di mana besarnya biaya dan pendapatan adalah sama. Tidak ada laba maupun rugi pada titik impas. *Break even* berarti suatu keadaan di mana perusahaan tidak mengalami laba dan juga tidak mengalami rugi artinya seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi itu dapat ditutupi oleh penghasilan penjualan (Jalaluddin, 2014).

Penelitian Terdahulu

Penelitian Rachmat Kauthsar Putra (2016) dengan judul *analisis keuntungan dan harapan keuntungan cabai merah pada klaster cabai di kabupaten lampung selatan*, menjelaskan bahwa Usahatani cabai merah pada klaster cabai di Kabupaten Lampung Selatan merupakan unit usaha yang menguntungkan dengan nisbah penerimaan dan biaya (R/C) atas biaya tunai sebesar 3,11 dan (R/C) atas biaya total sebesar 2,49 untuk pola tanam I, sedangkan nisbah penerimaan dan biaya (R/C) atas biaya tunai sebesar 7,29 dan (R/C) atas biaya total sebesar 6,01 untuk pola tanam II.

Penelitian Fristiana Merliza Siregar (2008) dengan judul *Analisis Usahatani Cabai Merah Organik (Studi Kasus Kelompok Tani "Kaliwung Kalimuncar" Desa Tugu Utara, Kecamatan Cisarua, Bogor)* Menjelaskan bahwa Nilai R/C rasio usahatani cabai merah organik lebih tinggi jika dibandingkan nilai R/C rasio yang diperoleh pada usahatani cabai merah non organik. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai merah organik lebih menguntungkan dan dapat meningkatkan pendapatan petani di Desa Tugu Utara.

Penelitian Eko Hendrawanto (2008) dengan judul *Analisis Pendapatan Dan Produksi Cabang Usahatani Cabai Merah*. Menjelaskan bahwa pendapatan

kerja petani sebesar Rp 4.597.870,97 dan pendapatan keluarga petani sebesar Rp 7.278.902,09 diperoleh dari lahan cabang usahatani cabai merah seluas 2.080 meter persegi. Rasio penerimaan dengan pengeluaran berdasarkan biaya tunai dan total, masing-masing sebesar 2,59 dan 1,59. Ukuran rasio tersebut merupakan indikator bahwa cabang usahatani cabai merah sudah menguntungkan bagi petani.

Penelitian Abdul Kholik Hidayah (2014) dengan judul *analisis finansial usahatani cabai merah skala petani di kota samarinda (studi kasus di kelurahan lempake samarinda)* Menjelaskan bahwa usahatani cabai merah keriting layak untuk diusahakan hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata : (a). pendapatan Rp. 15.696.683,- (luas tanam) dan Rp. 39.241.707,- (hektar); (b) R/C rasio sebesar 2,39; (c). BEP volume produksi sebanyak 755,22 kg (luas tanam) dan 1.888,05 kg (hektar); (d). BEP harga produksi sebesar Rp. 6.276,08,- per kilogram; (e). ROI sebesar 138,56%; dan (f). *payback period* selama 1,68 masa tanam.

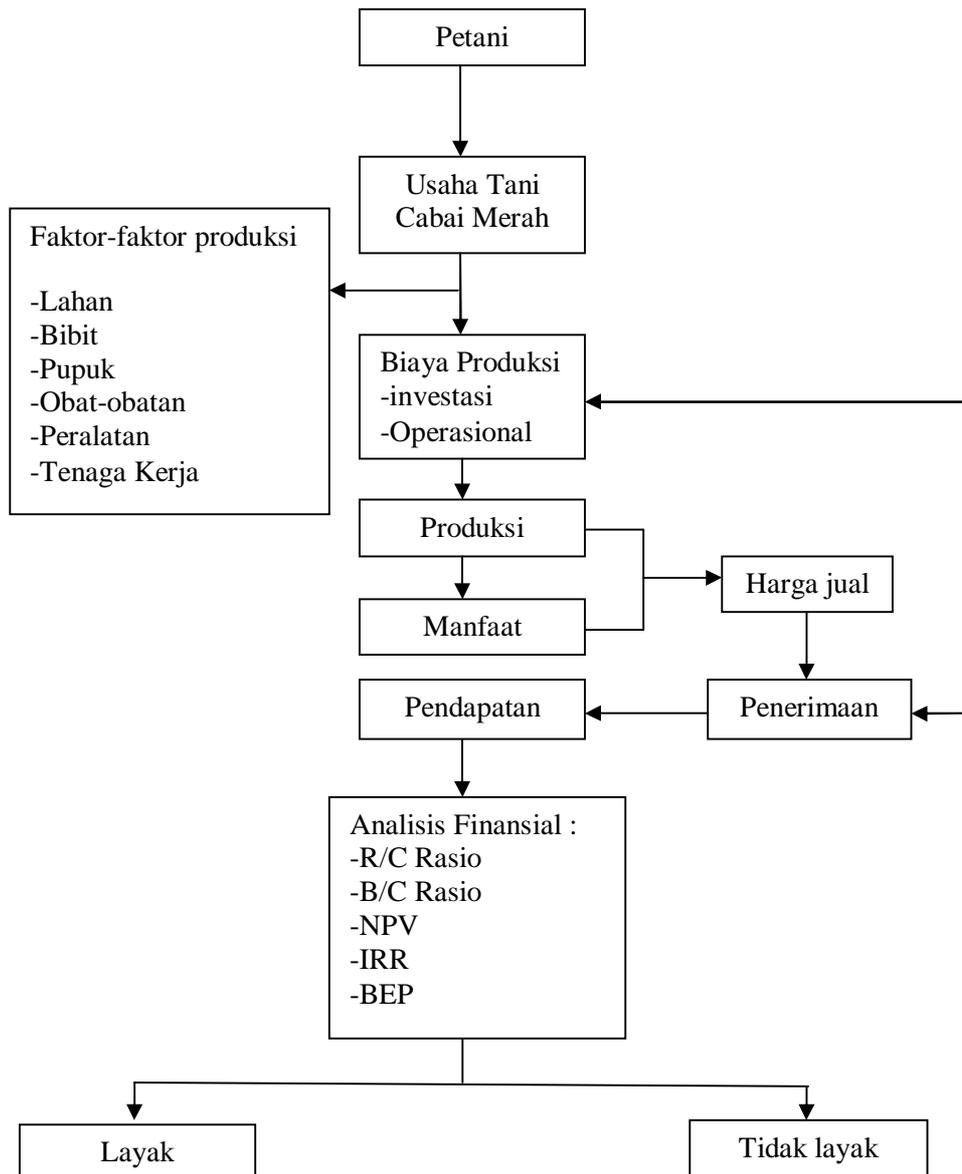
Penelitian Retna Qomariah (2014) Dengan Judul *Analisis Usahatani Cabai Merah (Capsicum Annum L) Organik Dalam Polybag Dengan Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (Krpl)*. Total biaya usahatani cabai merah (*C. annum*) organik dalam 250 polybag dengan media tanam tanah dan limbah kelapa sawit ('janjangan") dengan perbandingan 1: 3 adalah Rp 3.153.500,-, dengan harga jual Rp 20.000,-/kg, maka hasil penjualan atau penerimaan = Rp 6.915.000,-, pendapatan bersih atau keuntungan = Rp 3.761.500,-, dan nilai R/C = 2,19, dengan demikian usahatani cabai merah (*Capsicum annum L*) organik dalam polybag dengan konsep KRPL menguntungkan dan layak dikembangkan sebagai sumber pendapatan terutama untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Kerangka Pemikiran

Usahatani merupakan suatu kegiatan produksi dimana peranan input (faktor produksi) dalam menghasilkan output (hasil atau produksi) menjadi perhatian yang utama. Usahatani bertujuan untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta dana untuk kegiatan luar usahatani. Dalam menjalankan usahatani petani memiliki peranan sangat penting untuk menjalankan usahatani nya. Petani harus memiliki pengetahuan serta skill untuk mengorganisasikan usahatani dan membudidayakan usahatani cabai merah dengan baik agar mendapatkan produksi yang maksimal

Petani harus memperhitungkan setiap biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani. Biaya-biaya produksi yang dikeluarkan yaitu biaya bibit, pupuk, obat- obatan, upah tenaga kerja, biaya peralatan pertanian, dan biaya sewa tanah. Sarana produksi yang digunakan didalam usahatani cabai akan memiliki pengaruh terhadap produksi atau output yang dihasilkan. Penggunaan berbagai sarana produksi tersebut haruslah efektif dan efisien sehingga akan dapat mengurangi biaya produksi tetapi tetap meningkatkan hasil produksi/output.

Output atau produksi yang dihasilkan dari usahatani cabai jika dikalikan dengan harga jual akan menghasilkan penerimaan usahatani, dan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya produksi inilah yang disebut dengan pendapatan usahatani. Dengan melihat pendapatan yang diperoleh petani dalam suatu usahatani cabai, akan dapat diketahui kelayakan usahatani cabai tersebut untuk dilaksanakan dengan menggunakan analisis kelayakan finansial.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

Keterangan : —————> Berhubungan

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan dengan melihat langsung ke lapangan. Studi kasus merupakan metode yang menjelaskan jenis penelitian mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu, atau suatu fenomena yang ditentukan pada suatu tempat yang belum tentu sama dengan daerah penelitian lain.

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara. Bahan yang dikaji adalah mengenai kelayakan finansial usahatani cabai merah di Siborong-borong. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*). Lokasi penelitian merupakan daerah dengan rata-rata produksi cabai merah terbanyak dari seluruh kecamatan yang ada di Tapanuli Utara.

Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode survei, yaitu pengamatan secara langsung terhadap petani yang mengusahakan usahatani tanaman cabai merah di Kecamatan Siborongborong. Penarikan sampel dilakukan secara *accidental sampling* dimana dalam memilih sampel dengan memilih siapa yang kebetulan ada atau dijumpai di lokasi penelitian dan dilakukan secara *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu. Responden atau sampel yang diambil sebanyak 32 dimana menurut (Roscoe, 1975) jika sampel dipecah ke dalam subsample (pria/wanita, junior/senior, dan sebagainya) ukuran sampel minimum 30 untuk setiap kategori adalah tepat.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data yang dilaksanakan menggunakan metode kombinasi yaitu : observasi, *interview*, kepustakaan dan studi dokumentasi dengan alat utama berupa kuisioner terstruktur.

Data yang dikumpulkan meliputi : (1) data primer yang diambil melalui wawancara dan kuisioner meliputi : identitas responden dan informasi mengenai biaya sewa lahan, biaya peralatan, biaya bibit, biaya *land clearing*, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, harga penyusutan dan sebagainya; dan (2) data sekunder yang terdiri dari letak wilayah penelitian dan keadaan biofisiknya yang didapat dari Badan Pusat Statistik Tapanuli Utara melalui studi kepustakaan dan observasi.

Metode Analisis Data

Untuk menguji tingkat pendapatan petani cabai didaerah penelitian digunakan alat ukur sebagai berikut :

$$\text{Keuntungan} = \text{Total Penerimaan} - \text{Total Biaya}$$

Nilai total penerimaan lebih besar dari total biaya (TR/TC) usaha tersebut untung.

Untuk menguji tingkat kelayakan usahatani cabai didaerah penelitian digunakan alat ukur sebagai berikut:

a. *R/C Ratio*

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

Kriteria :

Nilai R/C >1, maka layak diusahakan

Nilai R/C <1, maka tidak layak diusahakan

Nilai R/C =1, maka usaha impas

b. Benefit-Cost Ratio (B/C)

B/C merupakan perbandingan NPV total dari manfaat bersih terhadap total dari biaya atau dapat dikatakan sebagai perbandingan antara jumlah nilai bersih yang bernilai positif sebagai pembilang dan nilai bersih yang bernilai negatif penyebut. Rumus yang digunakan adalah :

$$\mathbf{B/C\ Ratio = \frac{Jumlah\ Pendapatan}{Total\ Biaya\ Produksi}}$$

Kriteria :

B/C > 1, maka usaha layak dilakukan

B/C < 1, maka usaha tidak layak dilakukan

c. Net Present Value

Net Present Value merupakan manfaat bersih yang diterima selama umur proyek Pada tingkat diskonto tertentu. Perhitungan NPV adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{NPV = \sum_{t=0}^n = \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}$$

Keterangan :

Bt = manfaat yang diperoleh setiap tahun

Ct = biaya yang dikeluarkan setiap tahun

t = jumlah tahun (umur proyek)

i = tingkat suku bunga

n = umur proyek

Kriteria :

Nilai NPV > 0, maka layak dilakukan

Nilai NPV = 0, maka sulit untuk dilakukan

Nilai NPV < 0, maka tidak layak dilakukan

d. *Internal Rate Of Return*

Internal Rate Of Return menunjukkan nilai rata-rata tingkat keuntungan tahunan internal perusahaan yang melakukan investasi dan dinyatakan dalam persen. IRR adalah tingkat suku bunga yang membuat nilai proyek NPV sama dengan nol. Nilai IRR didapat dengan rumus berikut :

$$\mathbf{IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2)} (i_2 - i_1)}$$

Keterangan :

i_1 = *Discount rate* yang menghasilkan NPV positif (%)

i_2 = *Discount rate* yang menghasilkan NPV negatif (%)

NPV_1 = *Net Present Value* yang bernilai positif

NPV_2 = *Net Present Value* yang bernilai negatif

Kriteria :

IRR > i, maka layak dilakukan

IRR = i, maka sulit dilakukan

IRR < i, maka tidak layak dilakukan

e. *Break Event Point (BEP)*

Menguji mengenai untung atau rugi yaitu dengan *Break Event Point (BEP)* yang digunakan untuk mengetahui titik impas (tidak untung dan tidak rugi).

a. Untuk BEP volume produksi:

$$\mathbf{BEP = TC / P}$$

b. Untuk BEP Harga produksi :

$$\mathbf{BEP = TC / Q}$$

Dimana BEP = *Break Event Point*

TC = Total Biaya

P = Harga

Q = Jumlah produksi

Kriteria:

Jika $BEP > 0$, maka usahatani layak

Jika $BEP = 0$, maka usahatani impas (tidak untung dan tidak rugi)

Jika $BEP < 0$, maka usahatani rugi (tidak layak).

Defenisi dan Batasan Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam penafsiran penelitian ini, maka perlu dibuat defenisi dan batasan operasional sebagai berikut :

1. Luas lahan dan luas areal yang diusahakan untuk melakukan usahatani cabai oleh masing-masing sampel dalam bentuk suatu hektar.
2. Tenaga kerja adalah tenaga yang dicurahkan dalam usahatani cabai, baik yang berasal dalam keluarga maupun dari luar keluarga.
3. Pupuk adalah pupuk yang digunakan untuk meningkatkan produksi cabai yang dikeluarkan dalam bentuk kg.
4. Produksi adalah hasil usahatani dalam periode satu musim tanam yang merupakan penentu pendapatan petani dalam mengkombinasikan faktor-faktor produksi.
5. Penerimaan adalah nilai produksi (satu musim tanam) yang merupakan harga jual (Rp) dikalikan dengan produksi (Kg) cabai.
6. Biaya produksi adalah jumlah biaya yang dikeluarkan selama (satu musim tanam) baik secara tunai maupun tidak tunai selama proses produksi cabai secara langsung.
7. Pendapatan usahatani cabai adalah total penerimaan satu musim tanam dikurang biaya produksi satu musim tanam cabai.
8. Petani sampel adalah petani anggota kelompok tani dan non anggota kelompok tani yang melakukan usahatani cabai.
9. Umur investasi 3 tahun. Hal tersebut diperoleh dari rata-rata umur ekonomis peralatan yang digunakan oleh petani yang ada pada lokasi penelitian.

10. Modal yang dikeluarkan oleh petani cabai merah adalah modal sendiri. Hal tersebut sesuai dengan situasi yang ada pada lokasi penelitian.
11. Pajak pendapatan tidak dimasukkan dalam perhitungan kriteria kelayakan investasi karena petani yang ada di daerah penelitian tidak dikenai pajak pendapatan.
12. Tingkat suku bunga yang digunakan adalah 11 persen yang merupakan tingkat suku bunga deposito bank Indonesia selama penelitian.
13. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara Sumatera Utara.

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

Luas dan Letak Geografis

Secara geografis Kecamatan Siborongborong terletak pada koordinat 02°07'02"16' Lintang Utara (LU) dan 98°51'-99°09' Bujur Timur (BT). Berada pada ketinggian 1.365 Meter diatas permukaan laut. Ibukota Kecamatan Siborongborong adalah Kelurahan Pasar Siborongborong.

Kecamatan Siborongborong berbatasan dengan 5 Kecamatan dan 2 Kabupaten, batas-batas tersebut adalah:

Sebelah Utara : Kecamatan Lintong Nihuta (Kab. Humbahas),
Paranginan dan Kabupaten Toba Samosir

Sebelah Selatan : Kecamatan Sipoholon

Sebelah Barat : Kecamatan Pagaran

Sebelah Timur : Kecamatan Sipahutar dan Kabupaten Toba Samosir.

Kecamatan Siborongborong terdiri dari 20 desa dan 1 kelurahan. Desa-desanya tersebut adalah: Desa Bahal Batu I, Desa Bahal Batu II, Desa Bahal Batu III, Desa Hutabulu, Desa Lobu Siregar I, Desa Lobu Siregar II, Desa Lumban Tonga-Tonga, Desa Paniaran, Desa Parik Sabungan, Desa Pohan Jae, Desa Pohan Julu, Desa Pohan Tonga, Desa Siaro, Desa Siborongborong I, Desa Siborongborong II, Desa Sigumbang, Desa Silait-Lait, Desa Sitabo-Tabo, Desa Sitabo-Tabo Toruan, dan Desa Sitampurung dan Kelurahan Pasar Siborongborong.

Penggunaan Wilayah

Penggunaan luas wilayah di Kecamatan Siborongborong berdasarkan masing-masing desa dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Distribusi Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara

No	Desa/Kelurahan	Luas (km ²)	Persentase(%)
1	Lumban Tonga-tonga	8,90	3,18
2	Paniaran	9,70	3,47
3	Bahal Batu III	14,40	5,14
4	Bahal Batu II	15,40	5,50
5	Bahal Batu I	11,30	4,04
6	Sitabo-tabo	6,97	2,49
7	Siborongborong I	10,00	3,57
8	Siaro	6,40	2,29
9	Sitampurung	13,50	4,82
10	Pasar Siborongborong	5,00	1,79
11	Pohan Tonga	14,70	5,25
12	Lobu Siregar II	16,10	5,75
13	Hutabulu	14,30	5,11
14	Lobu Siregar I	22,30	7,97
15	Pohan Jae	27,30	9,75
16	Pohan Julu	31,50	11,25
17	Parik Sabungan	17,51	6,26
18	Siborongborong II	14,63	5,23
19	Sigumbang	8,50	3,04
20	Sitabotabo Toruan	4,43	1,58
21	Silait-lait	7,07	2,53
Jumlah		279,91	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Siborongborong dalam angka, 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa luas wilayah terbesar digunakan pada desa Pohan Julu, yaitu seluas 31,50 Km² dengan persentase 11,25%. Sedangkan luas wilayah terkecil adalah Sitabotabo Toruan, yaitu seluas 4,43 Km² dengan persentase 1,58%.

Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kecamatan Siborongborong umumnya didominasi tanah kering dan tanah sawah dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Distribusi Luas Wilayah Menurut Penggunaan di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2011

No	Penggunaan lahan	Jumlah (Ha)	Persentase (%)
1	Tanah sawah	2.701	9,65
2	Tanah Kering	22.127	79,05
3	Bangunan Perkarangan	446	1,60
4	Lainnya	2.717	9,70
Jumlah		27.991	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Siborongborong dalam angka, 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penggunaan lahan terbesar digunakan untuk tanah kering, yaitu seluas 22.127 Ha dengan persentase 79,05 %. Sedangkan penggunaan lahan terkecil adalah bangunan perkarangan, yaitu seluas 446 Ha dengan persentase 1,60%.

Keadaan Penduduk

Distribusi penduduk di Kecamatan Siborongborong menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 6 berikut :

Tabel 6. Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2016

No	Jenis kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	23.507	50,28
2	Perempuan	23.244	49,72
Jumlah		46.751	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Siborongborong dalam angka, 2017

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak, yaitu 23.507 jiwa dengan persentase 50,28%, dan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan yaitu 23.244 jiwa dengan persentase 49,72%.

Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Umur

Distribusi penduduk di Kecamatan Siborongborong menurut tingkat umur dapat dilihat pada Tabel 7 berikut :

Tabel 7. Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara

No	Kelompok Umur(Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-4	5.826	12,46
2	5-9	5.851	12,51
3	10-14	5.239	11,20
4	15-19	4.905	10,49
5	20-24	2.760	5,90
6	25-29	2.664	5,69
7	30-34	2.913	6,23
8	35-39	2.746	5,87
9	40-44	2.535	5,42
10	45-49	2.381	5,09
11	50-54	2.358	5,04
12	55-59	2.167	4,63
13	60-64	1.789	3,82
14	65-69	1.025	2,19
15	70-74	758	1,62
16	75+	834	1,78
Jumlah		4.6751	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Siborongborong dalam angka, 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk dengan kelompok umur 5-9 tahun sebanyak 5.851 jiwa dengan persentase 12,51%. Jumlah ini lebih besar dari jumlah penduduk dengan kelompok umur lainnya. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit dengan kelompok umur 70-74 tahun sebanyak 758 jiwa dengan persentase 1,62%.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah keseluruhan karakteristik yang akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan yang menunjang

kehidupannya kearah yang lebih baik. Karakteristik seseorang sangat mempengaruhi tindakan, pola pikir, serta wawasan yang dimilikinya. Karakteristik sosial ekonomi responden di daerah penelitian meliputi: jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pengalaman/lama bekerja, jumlah tanggungan, rata-rata luas lahan.

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang memiliki usahatani cabai di, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara. Adapun jumlah responden yang diambil yaitu sebanyak 32 orang yaitu adalah di, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara.

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Petani di, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara.

Karakteristik (Umur)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	27	84,00
Perempuan	5	16,00
Jumlah	32	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Berdasarkan tabel di atas bahwa responden berdasarkan jenis kelamin. Jenis kelamin laki-laki berjumlah 27 orang dengan persentase 84,00%. Sedangkan jenis kelamin perempuan berjumlah 5 orang dengan persentase 16,00%. Ini menjelaskan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan jenis kelamin perempuan dalam melakukan usahatani cabai nya di Kecamatan Siborongborong.

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Petani di, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara.

Karakteristik (Umur)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
19-40 Tahun	19	59,00
41-65 Tahun	13	41,00
Jumlah	32	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Berdasarkan tabel di atas bahwa responden dengan rentang umur 19-40 tahun berjumlah 19 orang dengan persentase 59,00%. Sedangkan rentang umur 41-65 tahun berjumlah 13 orang dengan persentase 41,00%. Ini menjelaskan bahwa umur 19-40 tahun memiliki jumlah yang lebih banyak karena masih produktif di Kecamatan Siborongborong.

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara.

Karakteristik (pendidikan)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
6-12 Tahun	28	87,50
13-18 Tahun	4	12,50
Jumlah	32	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Berdasarkan tabel di atas bahwa responden dengan rentang pendidikan 6-12 tahun berjumlah 28 orang dengan persentase 87,50%. Sedangkan pendidikan 13-18 tahun berjumlah 4 orang dengan persentase 12,50%. Ini menjelaskan bahwa pendidikan 6-12 tahun memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan rentang 13-18 tahun di Kecamatan Siborongborong.

Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani Cabai di, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara.

Karakteristik (pengalaman)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1-17 Tahun	28	87,50
18-37 Tahun	4	12,50
Jumlah	32	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Berdasarkan tabel di atas bahwa responden dengan rentang pengalaman 1-17 tahun berjumlah 28 orang dengan persentase 87,50%. Sedangkan pengalaman 18-37 tahun berjumlah 4 orang dengan persentase 12,50%. Ini menjelaskan bahwa

pengalaman 1-17 tahun memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan rentang 18-37 tahun dalam melakukan usahatani cabai nya di Kecamatan Siborongborong.

Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan di, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara.

Karakteristik (Jumlah Tanggungan)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0-5	17	53,00
6-8	15	47,00
Jumlah	32	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Berdasarkan tabel di atas bahwa responden dengan rentang jumlah tanggungan 0-5 orang berjumlah 17 orang dengan persentase 53,00%. Sedangkan jumlah tanggungan rentang 6-8 orang berjumlah 15 orang dengan persentase 47,00%. Ini menjelaskan bahwa jumlah tanggungan 0-5 orang yang lebih banyak dibandingkan jumlah tanggungan rentang 6-8 dalam keluarga.

Tabel 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Rata-rata Luas Lahan Petani Cabai di, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara.

Karakteristik Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0,02 - 0,4	25	78,00
0,5 - 1,5	7	22,00
Jumlah	32	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Berdasarkan tabel di atas bahwa responden dengan karakteristik luas lahan 0,02 - 0,4 (Ha) berjumlah 25 orang dengan persentase 78,00%. Sedangkan karakteristik luas lahan 0,5 - 1,5 (Ha) berjumlah 7 orang dengan persentase 22,00%. Ini menjelaskan bahwa luas lahan 0,02 - 0,4 (Ha) lebih banyak dibandingkan luas lahan 0,5 - 1,5 (Ha).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Siborongborong

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pada umumnya di Kecamatan Siborongborong sebagian besar penduduknya adalah petani. Cabai merah (*Capsium annum* L.) merupakan tanaman hortikultura sayur-sayuran buah semusim untuk rempah-rempah, yang diperlukan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai penyedap masakan dan penghangat badan. Kebutuhan terhadap mata dagangan ini semakin meningkat sejalan dengan makin bervariasinya jenis dan menu makanan yang memanfaatkan produk ini. Selain itu, cabai merah sebagai rempah-rempah merupakan salah satu mata dagangan yang dapat mendatangkan keuntungan bagi petani dan pengusaha.

Fasilitas Produksi dan Peralatan

Pelaksanaan usahatani cabai merah di Kecamatan Siborongborong secara umum dilakukan secara tradisional dimana diharapkan dapat mencapai produktifitas yang maksimal dan kualitas cabai merah yang sesuai standar. Agar dapat melaksanakan proses budidaya tersebut diperlukan fasilitas dan peralatan produksi yang sesuai dengan aktifitasnya.

Secara garis besar, peralatan yang digunakan dalam produksi cabai merah tidak berbeda dengan tanaman sayuran lainnya, yaitu:

- a. Parang / arit / golok untuk memotong dan membersihkan semak belukar yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman muda.
- b. Cangkul untuk membersihkan tanah dari rumput dan sisa-sisa semak belukar / tanaman yang tertinggal, mengolah tanah, mengambil dan mengangkat pupuk organik dan untuk meninggikan bedengan.

- c. Keranjang / pikulan / carangka untuk mengangkut hasil pembersihan lahan, mengangkut pupuk ke lahan.
- d. Gacok untuk mengolah tanah.
- e. Meteran sebagai alat ukur menentukan ukuran bedengan dan parit.
- f. Tali untuk tarikan bedengan dan parit agar diperoleh bedengan dan parit yang lurus.
- g. Keranjang / pikulan / ember untuk menampung benih dan pupuk, mengangkut umbi yang telah dipanen.
- h. Pompa air digunakan untuk memompa air dari sumber air (air tanah, embung / kolam penampung air hasil pemompaan, danau).
- i. Selang air / sprinkler untuk mengalirkan air ke areal pertanaman.
- j. Power sprayer, mist blower, hand sprayer sebagai alat untuk mengaplikasikan pestisida.
- k. Ember, drum, alat pengaduk untuk mencampur pestisida dengan air.
- l. Takaran untuk menakar pestisida dengan air.
- m. Mulsa yang digunakan untuk menaungi tanaman
- n. Tiang penyangga tanaman cabai merah.

Bahan Baku (Benih)

Benih untuk budidaya cabai merah di Kecamatan Siborongborong bisa didapatkan dengan dua cara, yaitu membeli di toko benih atau membenihkan sendiri (benih lokal). Benih cabai merah hibrida sebaiknya dibeli dari industri benih terpercaya yang menerapkan teknologi pemuliaan modern. Sedangkan benih cabai merah lokal bisa didapatkan dari sesama petani atau menyeleksi sendiri dari hasil panen terdahulu.

Varietas benih dipilih sesuai dengan selera petani dan selera pasar dengan mempertimbangkan kualitas benih. Petani di Kecamatan Siborongborong umumnya menggunakan lebih banyak benih lokal dari pada benih hibrida. Pemilihan benih yang berkualitas ditunjukkan dengan ciri :

- Produksi tinggi dimana potensi hasil cabai besar hibrida 1,2 kg / tanaman / musim, dan cabai keriting hibrida 1 kg / tanaman / musim
- Daya kecambah tinggi
- Umur panen secara umum berkisar 90 – 120 hari setelah semai.
- Ketegaran tumbuh (vigor) yang baik
- Tahan hama dan penyakit

Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil penelitian pada umumnya tenaga kerja usaha tani cabai merah berasal dari keluarga tani (suami dan isteri) dan tenaga upah / harian (pria / wanita). Upah tenaga kerja harian yaitu Rp 50.000 s.d. 100.000/hari. Tenaga kerja upahan biasanya dilakukan pada kegiatan pengolahan tanah, penanaman dan panen. Banyaknya tenaga upah harian yang digunakan sangat bergantung jenis pekerjaan dan luas lahan yang diusahakan. Pekerjaan yang cukup berat seperti mengolah tanah, mengangkut sarana produksi dan hasil produksi, menyemprot dan menyiram, lebih dominan dikerjakan oleh pria, sedangkan wanita lebih dominan untuk pekerjaan yang lebih ringan seperti menanam, memupuk, menyulam, menyangi dan panen.

Teknologi

Teknologi yang diterapkan dalam usaha tani cabai merah di Kecamatan Siborongborong didasarkan pada pengalaman yang telah dimiliki oleh petani.

Rata-rata petani memiliki pengalaman budidaya cabai merah selama lebih dari 5 tahun. Sebagian petani cabai merah telah memiliki wawasan teknik budidaya yang diwariskan orang tuanya. Beberapa petani senantiasa memperbaharui pengetahuan dan wawasannya dengan mengikuti penyuluhan, pelatihan teknis dan manajemen. Usahatani cabai merah masih menerapkan teknologi sederhana dan pengetahuan lokal yang ditunjang dengan ketelitian dan pengelolaan yang baik.

Teknologi budidaya yang diterapkan pada skala usaha yang relatif kecil (penguasaan lahan sekitar 0,02 – 1.5 Ha) mulai dari penyiapan lahan hingga pemanenan dilakukan secara semi mekanis. Untuk pengolahan tanah menggunakan garu / gacok dan cangkul, penyemprotan menggunakan hand sprayer dan pengairan dengan teknik siram manual, sebagian petani melakukan pengairan dengan sistem pompa menggunakan sprinkel. Dengan demikian sebagian petani masih menggunakan pola tanam tradisional dan sebagian telah menerapkan sistem intensifikasi dengan mengacu pada teknik budidaya yang baik dan benar.

Proses Produksi (Budidaya)

Upaya produksi (budidaya) sesuai dengan norma budidaya yang baik dan benar perlu dilakukan untuk menghasilkan cabai merah yang berkualitas dengan produktifitas yang optimal. Berdasarkan hasil penelitian agar dapat melaksanakan produksi (budidaya) tersebut, diperlukan proses produksi yang sesuai tahapan seperti di bawah ini.

Pengolahan Tanah

Keberhasilan produksi cabai merah sangat dipengaruhi oleh dari dan ditentukan oleh kualitas benih yang digunakan. Sifat unggul tersebut dicerminkan

dan tingginya produksi, ketahanan terhadap hama dan penyakit serta tingkat adaptasi tinggi terhadap perubahan iklim, pH tanah antara 6,0 dan 7,0. Oleh karena itu pengolahan tanah yang baik dengan menggunakan traktor atau menggunakan cangkul, harus mencapai kedalaman olah tanah sampai dengan tanah gembur antara 20 - 30 cm. Sedapat mungkin berbagai jenis gulma harus bersih dari lahan budidaya.

Tanah selesai diolah selanjutnya dibuat bedeng-bedeng yang lebar dan panjangnya di sesuaikan dengan petakan lahan yang ada dengan maksud untuk menjaga tanaman sedemikian rupa sehingga bebas dari genangan air. Bedeng dibuat dengan panjang 10 - 12 m, lebar 110 - 120 cm dan tinggi disesuaikan dengan musim tanam. Pada musim penghujan tinggi bedeng dibuat 40 - 50 cm, sedangkan pada musim kemarau dapat dibuat antara 30 - 40 cm dan kaya organik, pH tanah antara 6,0 dan 7,0. Oleh karena itu pengolahan tanah yang baik dengan menggunakan traktor atau menggunakan cangkul, harus mencapai kedalaman olah tanah sampai gembur antara 20 - 30 cm. Sedapat mungkin berbagai jenis gulma harus bersih dari lahan budidaya.

Penanaman Bibit

Petani responden menanam bibit cabai merah di lahan budidaya dilakukan pada jarak tanam 70 cm antar barisan dan 60 cm di dalam barisan. Untuk pertanaman produksi cabai merah konsumsi, pembibitan jarak tanam dapat dibuat dalam barisan yang lebih rapat lagi. Di antara barisan dibuat garitan sedalam 10 - 15 cm, yaitu untuk menyebarkan pupuk kandang/kompos dan pupuk buatan (N, P dan K).

Pemupukan

Petani responden melakukan pemupukan awal dengan memberikan pupuk kompos. Selain pupuk kompos, petani juga menambahkan pupuk anorganik seperti NPK, Za, TSP dan Kcl dan penambahan pupuk anorganik lainnya jika diperlukan. Setelah pupuk anorganik ditebar, segera permukaan tanah ditutup dengan menggunakan plastik perak, hitam yang berfungsi untuk menghindari hilangnya pupuk akibat sinar matahari dan hujan. Pemupukan susulan dilakukan setiap dua minggu sekali atau minimal 8 kali hingga panen terakhir.

Penyiraman dan Pengendalian Gulma

Penyiraman diperlukan pada saat musim kering, caranya bisa dengan gembor atau dengan penggenangan. Diperlukan kewaspadaan dan ke hati-hatian ketika melakukan penyiraman disaat tanaman belum terlalu kuat. Penggenangan bisa dilakukan setiap dua minggu sekali. Diperiksa tanaman pada satu sampai dua minggu pertama untuk melakukan penyulaman tanaman. Apabila ada tanaman yang mati atau pertumbuhannya abnormal segera cabut dan ganti dengan bibit yang baru.

Pada budidaya cabai merah memerlukan pemasangan ajir (tongkat bambu) untuk menopang tanaman berdiri tegak. Ajir ditancapkan dengan jarak minimal 4 cm dari pangkal batang. Pemasangan ajir dilakukan pada hari ke-7 sejak bibit dipindahkan. Apabila tanaman terlalu besar dikhawatirkan saat ajir ditancapkan akan melukai perakaran. Bila akar terluka tanaman akan mudah terserang penyakit. Pengikatan tanaman pada ajir dilakukan setelah tanaman tumbuh tinggi atau berumur diatas satu bulan.

Perempelan atau pemotongan tunas dilakukan setelah 3 minggu untuk budidaya cabai merah di dataran rendah dan 1 bulan untuk dataran tinggi. Potong tunas yang tumbuh pada ketiak daun dengan tangan yang bersih. Perempelan ini dilakukan sampai terbentuk cabang utama, ditandai dengan kemunculan bunga pertama atau kedua. Penyiangan gulma dilakukan apabila diperlukan saja. Pengendalian hama dan penyakit dalam budidaya cabai merah cukup vital. Banyak kasus budidaya yang gagal karena serangan hama dan penyakit.

Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)

Di musim kemarau, tanaman diintai lalat buah serta kutu daun yang dapat merusak buah. Sedangkan di musim hujan, tanaman terancam oleh antraknose, jamur dan *Pseudomonas solanacearum*. Untuk mengatasi lalat buah dan kutu daun, pestisida disemprotkan dua minggu sekali setelah tanaman pindah ke pot dan untuk mengatasi penyakit akibat antraknose, jamur dan bakteri bisa dengan penyemprotan fungisida satu hingga dua minggu sekali. Untuk pemanenan, cabai merah yang sudah berwarna merah sebagian berarti sudah dapat dipanen. Ada juga petani yang sengaja memanen cabainya pada saat masih muda (berwarna hijau). Pemetikan dilakukan dengan hati-hati agar percabangan/tangkai tanaman tidak patah.

Hama dan penyakit menjadi faktor penyebab menurunnya produktifitas tanaman. Pada musim penghujan serangan hama dan penyakit tanaman cabai meningkat. Jika hama dan penyakit tersebut tidak dikendalikan, maka dapat menyebabkan petani mengalami kerugian. Strategi pengendalian hama dan penyakit pada tanaman cabai merah dianjurkan penerapan pengendalian secara

terpadu antara lain meliputi; pengendalian kultur teknik, hayati (biologi), varietas tahan penyakit, fisik dan mekanik, dan cara kimiawi.

Panen dan Pasca Panen Cabai Merah

Cabai dapat dipanen setelah berumur 90 hari sampai 100 hari setelah tanam. Pemanenan dilakukan 1 kali dalam seminggu dengan 8 sampai 12 kali panen. lalu hasil pemanenan cabai dijual kepada pedagang pengumpul. Umumnya buah cabai merah di petik apabila telah masak penuh, ciri-cirinya seluruh bagian buah berwarna merah. Cabai dapat dipanen setelah berumur 90 - 100 hari setelah tanam. Pemanenan dilakukan 1 kali dalam seminggu dengan 8 sampai 12 kali panen. Buah cabai merah yang dipanen tepat masak dan tidak segera dipasarkan akan terus melakukan proses pemasakan sehingga perlu adanya penempatan khusus. Oleh karena itu hasil produksi cabai merah sebaiknya ditempatkan pada ruang yang sejuk, terhindar dari sinar matahari, cukup oksigen dan tidak lembab.

Penerimaan Usahatani Cabai Merah

Berdasarkan rata-rata luas lahan 0,28 Ha penerimaan diperhitungkan 1 kali penanaman, dengan jumlah produksi rata-rata per musim tanam sebesar 1.797 Kg. Harga rata-rata cabai merah yang ditetapkan sebesar Rp 27.144 per kg (harga rata-rata dari petani di Kecamatan Siborongborong). Berdasarkan jumlah tersebut maka diperoleh penerimaan usaha budidaya cabai merah di Kecamatan Siborongborong :

Penerimaan Usahatani (Rp)/Ha/Musim Tanam

$$= \text{Harga/Kg} \times \text{Produksi/Ha}$$

$$= \text{Rp } 27.144/\text{Kg} \times 1.797 \text{ Kg}$$

$$= \text{Rp } 48.777.768,-$$

Berdasarkan konversi luas lahan 1 Ha penerimaan diperhitungkan 1 kali penanaman, dengan jumlah produksi rata-rata per musim tanam sebesar 6.418 Kg. Harga rata-rata cabai merah yang ditetapkan sebesar Rp 27.144 per kg (harga rata-rata dari petani di Kecamatan Siborongborong). Berdasarkan jumlah tersebut maka diperoleh penerimaan usaha budidaya cabai merah di Kecamatan Siborongborong :

Penerimaan Usahatani (Rp)/Ha/Musim Tanam

$$= \text{Harga/Kg} \times \text{Produksi/Ha}$$

$$= \text{Rp } 27.144/\text{Kg} \times 6.418 \text{ Kg}$$

$$= \text{Rp } 174.210.192,-$$

Pendapatan Usahatani Cabai Merah

Pendapatan adalah nilai penerimaan setelah dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani cabai merah. Pendapatan dalam satu musim tanam dengan rata-rata luas lahan 0,28 Ha dapat dihitung dengan rumus:

Pendapatan/Ha/musim tanam = penerimaan – biaya total

$$= \text{Rp } 48.777.768 - \text{Rp } 23.586.471$$

$$= \text{Rp } 25.191.297,-$$

Apabila diasumsikan usahatani cabai merah dalam satu tahun dapat dilakukan 2 musim tanam maka pendapatan per tahun dengan rata-rata luas lahan 0,28 Ha adalah:

$$\text{Pendapatan/Tahun/Ha} = 2 \times \text{Rp } 25.191.297,-$$

$$= \text{Rp } 50.382.594,-$$

$$\text{Pendapatan/Bulan/Ha} = \text{Rp } 4.198.549,-$$

Sedangkan pendapatan dalam satu musim tanam dengan konversi luas lahan 1 Ha dapat dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan/Ha/musim tanam} &= \text{penerimaan} - \text{biaya total} \\ &= \text{Rp } 174.210.192 - \text{Rp } 84.237.396 \\ &= \mathbf{\text{Rp } 89.972.796,-} \end{aligned}$$

Apabila diasumsikan usahatani cabai merah dalam satu tahun dapat dilakukan 2 musim tanam maka pendapatan per tahun dengan konversi luas lahan 1 Ha adalah:

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan/Tahun/Ha} &= 2 \times \text{Rp } 89.972.796,- \\ &= \mathbf{\text{Rp } 179.945.592,-} \\ \text{Pendapatan/Bulan/Ha} &= \mathbf{\text{Rp } 14.995.466,-} \end{aligned}$$

Pendapatan usahatani bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu musim tanam dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga produksi. Dengan demikian maka dapat diperoleh pendapatan atau penghasilan bersih dari responden petani cabai pada lokasi penelitian. Untuk memperjelas pendapatan rata-rata petani cabai dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 14. Pendapatan Usahatani Cabai Merah Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara Dengan Rata-rata Luas Lahan 0,28 Ha dan Konversi Luas Lahan 1 Hektar

Uraian	Keterangan Luas Lahan 0,28 Ha		Keterangan Luas Lahan 1 Ha	
Penerimaan	1.797 x Rp.27.144	Rp. 48.777.768	6.418 x Rp.27.144	Rp. 174.210.192
Biaya Tetap				
a. Biaya Sewa Lahan	914.286		2.048.508	
b. Biaya penyusutan	573.582		3.265.308	
Biaya Variabel				
a. Biaya bibit	1.070.625		3.823.660	
b. Biaya tenaga kerja	4.024.876		14.374.558	
c. Biaya ajir	1.051.715		3.756.125	
d. Biaya mulsa	1.604.355		5.729.840	
e. Biaya pupuk	12.143.359		43.369.139	
f. Biaya herbisida	187.500		669.643	
g. Biaya insektisida	1.068.281		3.815.290	
h. Biaya fungisida	947.891		3.385.325	
Total biaya		Rp. 23.586.471		Rp. 84.237.396
Pendapatan		Rp. 25.191.297		Rp. 89.972.796

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Berdasarkan tabel di atas dengan rata-rata luas lahan 0,28 Ha diperoleh jumlah produksi cabai merah sebesar 1.797 Kg dengan harga jual sebesar Rp. 27.144 (harga rata-rata dari petani di Kecamatan Siborongborong). Biaya tetap sebesar Rp. 1.487.868 dan biaya variabel sebesar Rp. 22.098.603. Sementara itu diperoleh total biaya sebesar Rp. 23.586.471 dengan pendapatan sebesar Rp. 25.191.297. Sedangkan untuk konversi luas lahan 1 Ha diperoleh jumlah produksi cabai merah sebesar 6.418 Kg dengan harga jual sebesar Rp. 27.144 (harga rata-rata dari petani di Kecamatan Siborongborong). Biaya tetap sebesar Rp. 5.313.816 dan biaya variabel sebesar Rp. 78.923.580. Sementara itu diperoleh total biaya sebesar Rp. 84.237.396 dengan pendapatan sebesar Rp. 89.972.796.

Kelayakan Finansial Usahatani Cabai Merah

Tabel 15. Kelayakan Usahatani Cabai Merah Kecamatan Siborongborong Berdasarkan R-C Ratio

No	Keterangan rata-rata luas lahan 0,28 Ha	Nilai
1.	Penerimaan (Rp)	48.777.768
2.	Total biaya (Rp)	23.586.471
	<i>R/C Ratio</i>	2,07
No	Keterangan konversi luas lahan 1 Ha	Nilai
3.	Penerimaan (Rp)	174.210.192
4.	Total biaya (Rp)	84.237.396
	<i>R/C Ratio</i>	2,07

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Analisis kelayakan finansial usahatani cabai merah ditinjau berdasarkan R-C Ratio dengan rata-rata luas lahan 0,28 Ha. Diperoleh penerimaan sebesar Rp. 48.777.768 dan total biaya sebesar Rp. 23.586.471. Nilai R-C Ratio sebesar 2.07, Sedangkan untuk konversi luas lahan 1 Ha diperoleh penerimaan sebesar Rp. 174.210.192 dan total biaya sebesar Rp. 84.237.396. Nilai R-C Ratio sebesar 2,07, nilai ini lebih besar dari 1. Hal ini berarti usahatani cabai merah di Kecamatan Siborongborong layak untuk diusahakan.

Tabel 16. Kelayakan Usahatani Cabai Merah Kecamatan Siborongborong Berdasarkan B-C Ratio

No	Keterangan rata-rata luas lahan 0,28 Ha	Nilai
1.	Pendapatan (Rp)	25.191.297
2.	Total biaya (Rp)	23.586.471
	<i>B/C Ratio</i>	1,07
No	Keterangan konversi luas lahan 1 Ha	Nilai
3.	Pendapatan (Rp)	89.972.796
4.	Total biaya (Rp)	84.237.396
	<i>B/C Ratio</i>	1,07

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Analisis kelayakan usahatani cabai merah ditinjau berdasarkan B-C Ratio dengan rata-rata luas lahan 0,28 Ha. Diperoleh pendapatan sebesar Rp. 25.191.297 dan total biaya sebesar Rp. 23.586.471. Nilai B-C Ratio sebesar 1,07, Sedangkan

untuk konversi luas lahan 1 Ha diperoleh pendapatan sebesar Rp. 89.972.796 dan total biaya sebesar Rp. 84.237.396. Nilai *B-C Ratio* sebesar 1,07, nilai ini lebih besar dari 1. Hal ini berarti usahatani cabai merah di Kecamatan Siborongborong layak untuk diusahakan.

Tabel 17. Kelayakan Usahatani Cabai Merah Kecamatan Siborongborong Berdasarkan *Net Present Value*

No	Keterangan rata-rata luas lahan 0,28 Ha	Nilai
1.	<i>Net Present Value</i> (Rp)	119.971.934
No	Keterangan konversi luas lahan 1 Ha	Nilai
2.	<i>Net Present Value</i> (Rp)	436.364.777

Sumber: *Data Primer Diolah, 2018.*

Analisis kelayakan usahatani cabai merah ditinjau berdasarkan hasil NPV dengan rata-rata luas lahan 0,28 Ha. Diperoleh nilai NPV sebesar Rp.119.971.934, Sedangkan untuk konversi luas lahan 1 Ha diperoleh NPV sebesar Rp. 436.364.777, nilai ini lebih besar dari 0. Dengan di asumsi kan tingkat bunga pengembalian yang diinginkan (*Cost of capital*) adalah 11%. Hal ini berarti usahatani cabai merah di Kecamatan Siborongborong layak untuk diusahakan.

Tabel 18. Kelayakan Usahatani Cabai Merah Kecamatan Siborongborong Berdasarkan *Internal Rate Of Return*

No	Keterangan rata-rata luas lahan 0,28 Ha	Nilai
1.	Internal Rate Of Return	73%
No	Keterangan konversi luas lahan 1 Ha	Nilai
2.	Internal Rate Of Return	74%

Sumber: *Data Primer Diolah, 2018.*

Analisis kelayakan usahatani cabai merah ditinjau berdasarkan *internal rate of return* dengan rata-rata luas lahan 0,28 Ha. Diperoleh nilai *internal rate of return* sebesar 73%. Sedangkan untuk konversi luas lahan 1 Ha diperoleh *Internal Rate Of Return* sebesar 74% hal ini menunjukkan nilai rata-rata tingkat keuntungan tahunan internal, nilai ini lebih besar dari *discount rate* yang

menghasilkan NPV positif (%). Hal ini berarti usahatani cabai merah di Kecamatan Siborongborong layak untuk diusahakan.

Tabel 19. Kelayakan Usahatani Cabai Merah Kecamatan Siborongborong Berdasarkan *Break Even Point*

No	Keterangan rata-rata luas lahan 0,28 Ha	Nilai
1.	BEP volume (Kg)	868,94
2.	BEP Harga (Rp)	13.122
No	Keterangan konversi luas lahan 1 Ha	Nilai
3.	BEP volume (Kg)	3.103,35
4.	BEP Harga (Rp)	13.125

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Analisis kelayakan usahatani cabai merah ditinjau berdasarkan *Break Even Point* dengan rata-rata luas lahan 0,28 Ha, Diperoleh nilai *Break even Point* volume (Kg) sebesar 868,94. Sementara itu untuk *Break even point* harga (Rp) sebesar 13.122, Sedangkan untuk konversi luas lahan 1 Ha, Diperoleh nilai *Break even Point* volume (Kg) sebesar 3.103,35. Sementara itu untuk *Break even point* harga (Rp) sebesar 13.125, Hal ini menjelaskan titik impas (Tidak mengalami kerugian maupun keuntungan) berdasarkan volume dan harganya.

Tabel 20. Hasil Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Cabai Merah Kecamatan Siborongborong

Kriteria investasi	Nilai 0,28 Ha	Nilai 1 Ha	Kriteria	Keterangan
R/C Ratio	2,07	2,07	>1	Layak
B/C Ratio	1,07	1,07	>1	Layak
NPV(JutaRupiah)	119.971.934	436.364.777	>0	Layak
IRR (%)	73	74	>11%	Layak
BEP Volume (Kg)	868,94	3.103,35	-	-
BEP Harga (Rp)	13.122	13.125	-	-

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial usahatani cabai merah, hasil R/C ratio, B/C ratio, net present Value, internal rate of return tersebut memenuhi kriteria kelayakan investasi dengan keterangan investasi layak dan diterima. Untuk rata-rata luas lahan 0,28 Ha dan konversi luas lahan 1 Ha, R/C

menunjukkan nilai $2,07 > 1$, maka layak untuk diusahakan. B/C menunjukkan nilai $1,07 > 1$, maka layak untuk diusahakan. Untuk rata-rata luas lahan 0,28 Ha, NPV menunjukkan nilai positif yakni Rp. 119.971.934 > 0 , Sedangkan untuk konversi luas lahan 1 Ha, NPV menunjukkan nilai positif yakni Rp 436.364.777 > 0 maka layak untuk diusahakan. Untuk rata-rata luas lahan 0,28 Ha, IRR menunjukkan nilai $73\% > 11\%$ sedangkan untuk konversi luas lahan 1 Ha, IRR menunjukkan nilai $74\% > 11\%$, maka layak untuk diusahakan. Untuk rata-rata luas lahan 0,28 Ha, BEP volume produksi yaitu sebesar 868,94 Kg dan BEP harga produksi yaitu sebesar Rp. 13.122, Sedangkan untuk konversi luas lahan 1 Ha BEP volume produksi yaitu sebesar 3.103,35 Kg dan BEP harga produksi yaitu sebesar Rp. 13.125

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan tersebut:

1. Usahatani cabai merah dengan rata-rata luas lahan 0,28 Ha dan konversi luas lahan 1 Ha di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara dikatakan layak karena nilai *R-C Ratio* adalah 2.07 dan nilai *B/C* adalah 1.07 dimana nilai tersebut lebih besar dari pada 1 maka dinyatakan layak untuk diusahakan.
2. Usahatani cabai merah dengan rata-rata luas lahan 0,28 Ha dan konversi luas lahan 1 Ha di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara dikatakan layak karena nilai NPV adalah Rp. 119.971.934 dan Rp. 436.364.777 dimana nilai tersebut lebih besar dari pada 0 maka dinyatakan layak untuk diusahakan dan nilai IRR adalah 73% dan 74% dimana nilai tersebut lebih besar dari pada *discount rate* yang menghasilkan NPV positif (%) maka dinyatakan layak untuk diusahakan.
3. Nilai BEP volume untuk rata-rata luas lahan 0,28 Ha dan konversi luas lahan 1 Ha adalah 868,94 Kg dan 3.103,35 Kg ini menunjukkan untuk mencapai titik impas (tidak mengalami kerugian maupun keuntungan) dan nilai BEP harga adalah Rp. 13.122 dan Rp. 13.125 ini menunjukkan bahwa untuk mencapai titik impas (tidak mengalami kerugian maupun keuntungan).

Saran

1. Petani cabai merah sebaiknya lebih memperhatikan cara budidaya terutama dalam aspek manajemen.
2. Petani juga harus lebih memperhatikan proses produksi budidaya yang akan digunakan sehingga hasil yang diperoleh menjadi optimal.
3. Pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan untuk melindungi petani cabai merah dari fluktuasi harga yang ekstrem agar petani tidak merugi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, 2014. *Analisis Finansial Usahatani Cabai Merah Skala Petani Di Kota Samarinda (Studi Kasus Di Kelurahan Lempake Samarinda)*. Jurnal Prodi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda.
- Agri, 2014. *Analisis Perbandingan Kelayakan Usahatani Cabai Merah (Capsicum Annum L.) Dengan Cabai Rawit (Capsicum Frutescens L.)* Jurnal Agribisnis Departemen Agribisnis. Fakultas Pertanian Sumatera Utara
- BPS, 2017. *Badan Pusat Statistik, 2017*.
- _____, 2017. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Utara, 2017*
- _____, 2017. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Utara dalam angka, 2017*.
- _____, 2017. *Badan Pusat Statistik Siborongborong dalam angka, 2017*
- Dermawan, R., et al. 2010. *Budidaya Cabai Unggul*. Jakarta: Penerbit Swadaya.
- Devi, 2010. *Budidaya Tanaman Cabai Merah (Capsicum annum L.) Di Uptd Perbibitan Tanaman Hortikultura Desa Pakopen Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*. Program studi DIII Agribisnis minat Hortikultura dan Arsitek pertamanan.
- Dewa., et al. 1997. *Analisis Usahatani Cabai Merah (Capsicum annum L)*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Udayana.
- Eko, 2008. *Analisis Pendapatan Dan Produksi Cabang Usahatani Cabai Merah*. Skripsi Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Fristiana, 2008. *Analisis Usahatani Cabai Merah Organik*. Skripsi Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Hernanto, 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ibrahim, Y. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Jalaluddin, 2014. *Analisis Break Even Point Untuk Merencanakan Laba Perusahaan (Studi Pada Koperasi Sari Apel Brosem Periode 2011-2013)*. Jurnal Fakultas Ilmu Administrasi. Universitas Brawijaya Malang.
- Noor, 2015. *Analisis Usahatani Cabai Merah Besar (Capsicum annum L)*. Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Bojonegoro.

- Prayudi, Bambang. 2010. *Budidaya Dan Pasca Panen Cabai Merah (Capsicum annum L)*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Jawa Tengah.
- Prawirokusumo, S. 1990. *Ilmu Usahatani*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPPE.
- Rachmat, 2016. *Analisis Keuntungan Dan Harapan Keuntungan Cabai Merah Pada Klaster Cabai Di Kabupaten Lampung Selatan*. Skripsi Agribisnis Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Rahman dan Yuyun. 2005. *Penanganan Pascapanen Cabai Merah*. Kanisius: Yogyakarta.
- Retna, 2014. *Analisis Usahatani Cabai Merah (Capsicum Annum L) Organik Dalam Polybag Dengan Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (Krpl)*. Jurnal Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalimantan Selatan.
- Roscoe, J.T. 1975. *Fundamental Research Statistic For The Behavior Sciencess*. (2nd,ed), Holt, Rinehart and Winston. New York.
- Simanjuntak, 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. USU Press. Medan.
- Suratiyah, 2015. *Ilmu Usahatani*. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- _____, 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soeharjo, A. Dahlan Patong. 1973. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi, 2010. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Edisi kesembilan. Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi* Penerbit Raja Grafindo. Jakarta.
- _____, 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- _____, et al. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Penerbit Universitas Indonesia. UI Press. Jakarta.
- Susenas, 2017. *Konsumsi Per Kapita Dalam Rumah Tangga Setahun, Kelompok sayur-sayuran*. BPS.

Lampiran

Lampiran 1. Karakteristik Petani Sampel

No	Nama Responden	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Lama Bertani (Tahun)	Luas Lahan (Ha)	Jlh Anggota Keluarga	Kepemilikan Lahan
1	Thomas Purba	2	45	D3	2	0,2	4	Lainnya
2	Boy Hutahuruk	2	31	SMA	8	0,06	3	Milik
3	Mardiono Hutagaol	2	29	SMA	6	0,08	5	Lainnya
4	Joner Sianturi	2	30	SD	2	0,08	6	Milik
5	Maulim	2	62	TIDAK SEKOLAH	28	0,04	9	Sewa
6	Kristin	1	41	SMA	15	0,08	7	Milik
7	Derting Simanjuntak	2	41	SMA	17	1	8	Milik
8	Manganar Hutagaol	2	64	SMP	37	0,16	4	Milik
9	Motlan Gultom	1	50	S2	5	0,16	6	Milik
10	Lambas Pasaribu	2	45	SMA	2	0,5	4	Lainnya
11	John Tri	2	28	SMA	5	0,08	3	Milik
12	Hotma Simanjuntak	1	47	SMP	3	0,04	8	Sewa
13	Turunan Pakpahan	2	32	S1	2	0,08	3	Milik
14	Parlaungan Marpaung	2	36	SMA	4	0,08	3	Sewa
15	Jefri Sibagariang	2	33	SMA	5	0,08	5	Milik
16	Juanda Silalahi	2	34	SMA	2	0,04	5	Sewa
17	Niko Panjaitan	2	30	SMP	5	0,4	4	Sewa
18	Holmes Simanjuntak	2	34	SMK	5	1,5	5	Sewa
19	Rista Manalu	1	39	SMA	5	0,08	8	Milik
20	Thomson Raja Guk Guk	2	36	SMA	10	0,5	8	Milik
21	Maruli Napitupulu	2	29	S1	1	0,5	0	Milik
22	Mangotong Simanjuntak	2	30	SMA	9	0,2	4	Milik
23	Harjuna	2	32	SMA	7	0,06	4	Milik
24	Alem Banureal	2	44	SMA	22	0,25	6	Sewa
25	Rifai Panjaitan	2	46	SMA	10	0,12	8	Sewa

26	Rudi	2	21	SMP	3	0,5	7	Milik
27	Marwasas Sianipar	2	47	SMA	10	0,08	7	Milik
28	Sakti Simamora	1	65	SD	25	0,04	8	Sewa
29	Manontong Simanjuntak	2	55	SMA	3	0,5	7	Milik
30	Ramot Simanjuntak	2	40	SMA	15	1,5	5	Milik
31	Janari Hutabarat	2	19	SMK	0,6	0,02	8	Milik
32	Riyan	2	34	SMP	5	0,12	4	Milik
Jumlah		59	1249	-	278,6	9,05	176	-
Rata-Rata		1,84	39,03	SMA	8,71	0,28	5,5	Milik

Sumber : Olahan Data Primer, 2018

Lampiran 2. Biaya Bibit Tanaman Cabai Merah

No	Luas lahan (Ha)	Jumlah bibit (Gr)	Kemasan (10Gr)	Harga/Satuan (Rp/10Gr)	Total nilai (Rp)
1	0,2	50	5	150.000	750.000
2	0,06	16	1,6	150.000	240.000
3	0,08	20	2	150.000	300.000
4	0,08	20	2	150.000	300.000
5	0,04	10	1	150.000	150.000
6	0,08	20	2	150.000	300.000
7	1	250	25	150.000	3.750.000
8	0,16	40	4	150.000	600.000
9	0,16	40	4	150.000	600.000
10	0,5	125	12,5	150.000	1.875.000
11	0,08	20	2	150.000	300.000
12	0,04	10	1	150.000	150.000
13	0,08	20	2	150.000	300.000
14	0,08	20	2	150.000	300.000
15	0,08	20	2	150.000	300.000
16	0,04	10	1	150.000	150.000
17	0,4	100	10	150.000	1.500.000
18	1,5	375	37,5	150.000	5.625.000
19	0,08	20	2	150.000	300.000
20	0,5	125	12,5	150.000	1.875.000
21	0,5	125	12,5	150.000	1.875.000
22	0,2	50	5	150.000	750.000
23	0,06	16	1,6	150.000	240.000
24	0,25	62	6,2	150.000	930.000
25	0,12	30	3	150.000	450.000
26	0,5	125	12,5	150.000	1.875.000
27	0,08	20	2	150.000	300.000
28	0,04	10	1	150.000	150.000
29	0,5	125	12,5	150.000	1.875.000
30	1,5	375	37,5	150.000	5.625.000
31	0,02	5	0,5	150.000	75.000
32	0,12	30	3	150.000	450.000
Jumlah		2284	228,4	4.800.000	34.260.000
Rata-rata		71,38	7,14	150.000	1.070.625

Sumber : Olahan Data Primer, 2018

Lampiran 3. Total Biaya Tenaga Kerja Tanaman Cabai Merah

No	Luas lahan	Pengolahan Lahan			Penanaman			Pemeliharaan			Pemupukan			Panen		
		Jumlah (Hk)	Harga/Satuan	Total Nilai	Jumlah (Hk)	Harga/Satuan	Total Nilai	Jumlah (Hk)	Harga/Satuan	Total Nilai	Jumlah (Hk)	Harga/Satuan	Total Nilai	Jumlah (Hk)	Harga/Satuan	Total Nilai
1	0,2	10	50.000	500.000	6	50.000	300.000	2	50.000	100.000	2	50.000	100.000	3	50.000	150.000
2	0,06	16	70.000	1.120.000	4	70.000	280.000	14	70.000	980.000	6	70.000	420.000	24	70.000	1.680.000
3	0,08	6	60.000	360.000	4	60.000	240.000	2	60.000	120.000	4	60.000	240.000	24	60.000	1.440.000
4	0,08	3	50.000	150.000	2	50.000	100.000	1	50.000	50.000	1	50.000	50.000	3	50.000	150.000
5	0,04	14	60.000	840.000	4	60.000	240.000	2	100.000	200.000	4	50.000	200.000	1	50.000	50.000
6	0,08	18	100.000	1.800.000	10	100.000	1.000.000	1	100.000	100.000	1	100.000	100.000	8	100.000	800.000
7	1	2	100.000	200.000	2	100.000	200.000	2	100.000	200.000	2	100.000	200.000	5	100.000	500.000
8	0,16	30	80.000	2.400.000	2	80.000	160.000	16	80.000	1.280.000	40	80.000	3.200.000	40	80.000	3.200.000
9	0,16	60	80.000	4.800.000	4	80.000	320.000	20	80.000	1.600.000	8	80.000	640.000	20	80.000	1.600.000
10	0,5	90	50.000	4.500.000	8	50.000	400.000	2	50.000	100.000	4	50.000	200.000	6	50.000	300.000
11	0,08	21	70.000	147.000	2	70.000	140.000	1	70.000	70.000	1	70.000	70.000	2	70.000	140.000
12	0,04	6	50.000	300.000	3	50.000	150.000	1	50.000	50.000	2	50.000	100.000	4	50.000	200.000
13	0,08	14	80.000	1.120.000	4	80.000	320.000	1	80.000	80.000	1	80.000	80.000	1	80.000	-
14	0,08	15	100.000	1.500.000	4	100.000	400.000	1	100.000	100.000	10	100.000	1.000.000	5	100.000	500.000
15	0,08	2	100.000	200.000	2	150.000	300.000	2	100.000	200.000	2	100.000	200.000	2	100.000	200.000
16	0,04	2	70.000	140.000	2	70.000	140.000	1	70.000	70.000	2	70.000	140.000	2	70.000	140.000
17	0,4	10	70.000	700.000	4	70.000	280.000	2	700.000	140.000	2	70.000	140.000	6	70.000	420.000
18	1,5	110	100.000	1.100.000	10	100.000	1.000.000	60	100.000	6.000.000	20	100.000	2.000.000	20	100.000	2.000.000
19	0,08	8	80.000	640.000	4	80.000	320.000	24	80.000	1.920.000	12	80.000	960.000	12	80.000	960.000
20	0,5	40	80.000	3.200.000	10	80.000	800.000	8	80.000	360.000	8	80.000	360.000	20	80.000	1.600.000
21	0,5	15	70.000	1.050.000	3	70.000	210.000	2	70.000	140.000	2	70.000	140.000	8	70.000	560.000
22	0,2	10	70.000	700.000	6	70.000	420.000	2	70.000	140.000	2	70.000	140.000	3	70.000	210.000
23	0,06	14	100.000	1.400.000	1	100.000	100.000	1	100.000	100.000	4	100.000	400.000	7	100.000	700.000
24	0,25	2	60.000	120.000	2	60.000	120.000	2	60.000	120.000	2	60.000	120.000	2	60.000	120.000
25	0,12	3	60.000	180.000	6	60.000	360.000	3	60.000	180.000	3	60.000	180.000	4	60.000	240.000
26	0,5	90	50.000	4.500.000	21	50.000	1.050.000	4	50.000	200.000	6	50.000	300.000	20	50.000	1.000.000

27	0,08	14	80.000	1.120.000	4	80.000	320.000	4	80.000	320.000	2	80.000	160.000	4	80.000	320.000
28	0,04	2	70.000	140.000	2	70.000	140.000	2	70.000	140.000	2	70.000	140.000	2	70.000	140.000
29	0,5	30	80.000	2.400.000	35	100.000	3.500.000	3	80.000	240.000	12	100.000	1.200.000	8	100.000	800.000
30	1,5	70	80.000	5.600.000	20	80.000	1.600.000	30	80.000	2.400.000	80	80.000	6.400.000	20	80.000	1.600.000
31	0,02	50	70.000	3.500.000	15	70.000	1.050.000	2	70.000	140.000	2	70.000	140.000	5	70.000	350.000
32	0,12	6	80.000	480.000	3	80.000	240.000	32	80.000	2.560.000	8	80.000	640.000	26	80.000	2.080.000
Total	783	2.370.000	46.907.000	209	2.440.000	16.200.000	250	3.040.000	20.400.000	257	2.380.000	20.360.000	317	2.380.000	24.150.000	
Rata-rata	24	74.063	1.465.844	7	76.250	506.250	8	95.000	637.500	8	74.375	636.250	10	74.375	779.032	

Sumber : Olahan Data Primer, 2018

Lampiran 4. Total Biaya Ajir Tanaman Cabai Merah

No	Luas lahan (Ha)	Jumlah (Batang)	Harga/Batang (Rp)	Total Nilai (Rp)
1	0,2	50	1.500	75.000
2	0,06	-	-	-
3	0,08	160	1.000	160.000
4	0,08	100	1.000	100.000
5	0,04	-	-	-
6	0,08	50	500	25.000
7	1	3.200	3.000	9.600.000
8	0,16	800	500	400.000
9	0,16	50	1.000	50.000
10	0,5	-	-	-
11	0,08	-	-	-
12	0,04	49	400	19.600
13	0,08	500	500	250.000
14	0,08	400	1.500	600.000
15	0,08	100	1.000	100.000
16	0,04	-	-	-
17	0,4	500	500	250.000
18	1,5	3.000	1.000	3.000.000
19	0,08	240	1.000	240.000
20	0,5	1.000	1.000	1.000.000
21	0,5	400	1.000	400.000
22	0,2	800	1.000	800.000
23	0,06	400	2.500	1.000.000
24	0,25	100	500	50.000
25	0,12	400	500	200.000
26	0,5	2.000	200	400.000
27	0,08	500	1.000	500.000
28	0,04	-	-	-
29	0,5	3.000	1.000	3.000.000
30	1,5	5.000	1.000	5.000.000
31	0,02	50	500	25.000
32	0,12	100	1.000	100.000
Total		22.949	25.600	27.344.600
Rata-rata		883	985	1.051.715

Sumber : Olahan Data Primer, 2018

Lampiran 5. Total Biaya Mulsa Tanaman Cabai Merah

No	Luas Lahan Cabai (Ha)	Jumlah Mulsa (Rol)	Harga (Rp)	Total Nilai (Rp)
1	0,2	2	250.000	500.000
2	0,06	1	250.000	250.000
3	0,08	1,5	320.000	480.000
4	0,08	1,5	250.000	375.000
5	0,04	-	-	-
6	0,08	2	300.000	600.000
7	1	25	250.000	6.250.000
8	0,16	4	250.000	1.000.000
9	0,16	4	250.000	1.000.000
10	0,5	12	250.000	3.000.000
11	0,08	1	250.000	250.000
12	0,04	1	250.000	250.000
13	0,08	1	250.000	250.000
14	0,08	1	250.000	250.000
15	0,08	1	250.000	250.000
16	0,04	1	250.000	250.000
17	0,4	10	225.000	2.250.000
18	1,5	37	225.000	8.325.000
19	0,08	2	250.000	500.000
20	0,5	12	235.000	2.820.000
21	0,5	12	250.000	3.000.000
22	0,2	5	250.000	1.250.000
23	0,06	1	250.000	250.000
24	0,25	4	200.000	800.000
25	0,12	3	220.000	660.000
26	0,5	5	220.000	1.100.000
27	0,08	2	270.000	540.000
28	0,04	1	250.000	250.000
29	0,5	12	250.000	3.000.000
30	1,5	37	250.000	9.250.000
31	0,02	0,5	250.000	125.000
32	0,12	3	220.000	660.000
Total		205,5	7.685.000	49.735.000
Rata-rata		6,63	247.903	1.604.355

Sumber : Olahan Data Primer, 2018

Lampiran 6. Total Biaya Pupuk Tanaman Cabai Merah

No	Luas lahan (Ha)	Kompos (Kg)	NPK (Kg)	ZA (Kg)	TSP (Kg)	KCL (Kg)	Kompos (Rp)	NPK (Rp)	ZA (Rp)	TSP (Rp)	KCL (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	0,2	5.000	250	100	250	200	5.000.000	2.250.000	350.000	1.750.000	1.200.000	10.550.000
2	0,06	1.250	75	50	75	50	1.250.000	675.000	175.000	525.000	300.000	2.925.000
3	0,08	2.000	100	75	100	75	2.000.000	900.000	262.500	700.000	450.000	4.312.500
4	0,08	2.000	100	75	100	75	2.000.000	900.000	262.500	700.000	450.000	4.312.500
5	0,04	1.000	50	50	50	40	1.000.000	450.000	175.000	350.000	240.000	2.215.000
6	0,08	2.000	100	75	100	50	2.000.000	900.000	262.500	700.000	300.000	4.162.500
7	1	25.000	500	250	500	400	25.000.000	4.500.000	875.000	3.500.000	2.400.000	36.275.000
8	0,16	4.000	100	50	100	75	4.000.000	900.000	175.000	700.000	450.000	6.225.000
9	0,16	4.000	250	70	250	200	4.000.000	2.250.000	245.000	1.750.000	1.200.000	9.445.000
10	0,5	12.000	400	150	400	300	12.000.000	3.600.000	525.000	2.800.000	1.800.000	20.725.000
11	0,08	2.000	100	50	100	75	2.000.000	900.000	175.000	700.000	450.000	4.225.000
12	0,04	1.000	100	50	100	50	1.000.000	900.000	175.000	700.000	300.000	3.075.000
13	0,08	2.000	100	75	100	80	2.000.000	900.000	262.500	700.000	480.000	4.342.500
14	0,08	2.000	200	50	200	80	2.000.000	1.800.000	175.000	1.400.000	480.000	5.855.000
15	0,08	2.000	100	75	100	90	2.000.000	900.000	262.500	700.000	540.000	4.402.500
16	0,04	1.000	50	50	50	30	1.000.000	450.000	175.000	350.000	180.000	2.155.000
17	0,4	10.000	350	50	350	250	10.000.000	3.150.000	175.000	2.450.000	1.500.000	17.275.000
18	1,5	37.500	1.000	350	500	450	37.500.000	9.000.000	1.225.000	3.500.000	2.700.000	53.925.000
19	0,08	2.000	100	80	100	80	2.000.000	900.000	280.000	700.000	480.000	4.360.000
20	0,5	13.000	400	150	400	300	13.000.000	3.600.000	525.000	2.800.000	1.800.000	21.725.000
21	0,5	12.000	400	200	400	300	12.000.000	3.600.000	700.000	2.800.000	1.800.000	20.900.000
22	0,2	5.000	200	100	200	200	5.000.000	1.800.000	350.000	1.400.000	1.200.000	9.750.000
23	0,06	1.500	200	50	200	70	1.500.000	1.800.000	175.000	1.400.000	420.000	5.295.000
24	0,25	6.500	300	120	300	250	6.500.000	2.700.000	420.000	2.100.000	1.500.000	13.220.000
25	0,12	3.000	150	100	150	100	3.000.000	1.350.000	350.000	1.050.000	600.000	6.350.000
26	0,5	13.000	350	85	350	300	13.000.000	3.150.000	297.500	2.450.000	1.800.000	20.697.500
27	0,08	2.000	100	75	100	80	2.000.000	900.000	262.500	700.000	480.000	4.342.500

28	0,04	1.000	50	50	50	50	1.000.000	450.000	175.000	350.000	300.000	2.275.000
29	0,5	12.000	400	250	400	350	12.000.000	3.600.000	875.000	2.800.000	2.100.000	21.375.000
30	1,5	37.500	750	300	750	600	37.500.000	6.750.000	1.050.000	5.250.000	3.600.000	54.150.000
31	0,02	500	60	50	50	30	500.000	540.000	175.000	350.000	180.000	1.745.000
32	0,12	3.000	150	100	100	100	3.000.000	1.350.000	350.000	700.000	600.000	6.000.000
Total		227.750	7.535	3.405	6.975	5.380	227.750.000	67.815.000	11.917.500	48.825.000	32.280.000	388.587.500
Rata-rata		7.117	235	106	218	168	7.117.188	2.119.219	372.422	1.525.781	1.008.750	12.143.359

Sumber : Olahan Data Primer, 2018

Harga Pupuk

-Kompos : Rp. 1000/Kg

-Za : Rp. 3500/Kg

-NPK : Rp. 9000/Kg

-KCL : Rp. 6000/Kg

-TSP : Rp. 7000/Kg

Lampiran 7. Total Biaya Herbisida Tanaman Cabai Merah

No	Luas Lahan Cabai (Ha)	Gromoxone (Herbisida)		Total Nilai (Rp)
		Jumlah (Liter)	Harga (Rp)	
1	0,2	2	65.000	130.000
2	0,06	-	-	-
3	0,08	-	-	-
4	0,08	-	-	-
5	0,04	-	-	-
6	0,08	-	-	-
7	1	7	65.000	455.000
8	0,16	2	65.000	130.000
9	0,16	2	55.000	110.000
10	0,5	3	55.000	165.000
11	0,08	-	-	-
12	0,04	-	-	-
13	0,08	-	-	-
14	0,08	-	-	-
15	0,08	-	-	-
16	0,04	-	-	-
17	0,4	2	65.000	130.000
18	1,5	8	55.000	440.000
19	0,08	-	-	-
20	0,5	3	55.000	165.000
21	0,5	3	55.000	165.000
22	0,2	2	55.000	110.000
23	0,06	-	-	-
24	0,25	1,5	40.000	60.000
25	0,12	1	55.000	55.000
26	0,5	3	65.000	195.000
27	0,08	-	-	-
28	0,04	-	-	-
29	0,5	3	65.000	195.000
30	1,5	8	55.000	440.000
31	0,02	-	-	-
32	0,12	1	55.000	55.000
Total		51,5	925.000	3.000.000
Rata-rata		3,22	57.813	187.500

Sumber : Olahan Data Primer, 2018

Lampiran 8. Total Biaya Insektisida Tanaman Cabai Merah

No	Luas Lahan Cabai (Ha)	Curacron (ml)	Confidor (Gr)	Prevathon (ml)	Curacron (Rp)	Confidor (Rp)	Prevathon (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	0,2	1.000	500	500	240.000	250.000	300.000	790.000
2	0,06	500	100	100	120.000	50.000	60.000	230.000
3	0,08	750	300	100	180.000	150.000	60.000	390.000
4	0,08	750	300	100	180.000	150.000	60.000	390.000
5	0,04	250	100	50	60.000	50.000	30.000	140.000
6	0,08	500	200	100	120.000	100.000	60.000	280.000
7	1	5.000	2.500	2.000	1.200.000	1.250.000	1.200.000	3.650.000
8	0,16	750	600	400	180.000	300.000	240.000	720.000
9	0,16	750	600	400	180.000	300.000	240.000	720.000
10	0,5	4.500	1.200	1.000	1.080.000	600.000	600.000	2.280.000
11	0,08	500	300	100	120.000	150.000	60.000	330.000
12	0,04	250	50	50	60.000	25.000	30.000	115.000
13	0,08	500	300	100	120.000	150.000	60.000	330.000
14	0,08	500	300	100	120.000	150.000	60.000	330.000
15	0,08	500	300	200	120.000	150.000	120.000	390.000
16	0,04	250	50	100	60.000	25.000	60.000	145.000
17	0,4	2.500	1.000	500	600.000	500.000	300.000	1.400.000
18	1,5	7.500	3.000	2.500	1.800.000	1.500.000	1.500.000	4.800.000
19	0,08	500	300	100	120.000	150.000	60.000	330.000
20	0,5	3.000	1.200	1.200	720.000	600.000	720.000	2.040.000
21	0,5	3.000	1.300	1.200	720.000	650.000	720.000	2.090.000
22	0,2	1.500	500	500	360.000	250.000	300.000	910.000
23	0,06	250	200	100	60.000	100.000	60.000	220.000
24	0,25	1.500	600	500	360.000	300.000	300.000	960.000
25	0,12	750	400	200	180.000	200.000	120.000	500.000
26	0,5	4.500	1.200	1.200	1.080.000	600.000	720.000	2.400.000
27	0,08	500	400	100	120.000	200.000	60.000	380.000
28	0,04	250	100	50	60.000	100.000	30.000	190.000

29	0,5	3.000	500	1.000	720.000	250.000	600.000	1.570.000
30	1,5	7.500	2.500	2.500	1.800.000	1.250.000	1.500.000	4.550.000
31	0,02	250	50	50	60.000	25.000	30.000	115.000
32	0,12	750	400	200	180.000	200.000	120.000	500.000
Total		54.500	21.350	17.300	13.080.000	10.725.000	10.380.000	34.185.000
Rata-rata		1.703	667	541	408.750	335.156	324.375	1.068.281

Sumber : Olahan Data Primer, 2018

Harga Insektisida :

- Curacron: 250 ml Rp. 60000**
- Confidor: 100 Gr Rp. 50000**
- Prefathon: 100 ml Rp. 60000**

Lampiran 9. Total Biaya Fungisida Tanaman Cabai

No	Luas lahan cabai (Ha)	Antrachol (Gr)	Trineb (Gr)	Dithane (Gr)	Daconil (Gr)	Antrachol (Rp)	Trineb (Rp)	Dithane (Rp)	Daconil (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	0,2	2.500	1.500	250	1.000	300.000	135.000	42.500	180.000	657.500
2	0,06	1.000	500	500	250	120.000	45.000	85.000	45.000	295.000
3	0,08	1.000	500	500	500	120.000	45.000	85.000	90.000	340.000
4	0,08	1.000	500	500	500	120.000	45.000	85.000	90.000	340.000
5	0,04	500	250	250	250	60.000	22.500	42.500	45.000	170.000
6	0,08	1.000	500	500	500	120.000	45.000	85.000	90.000	340.000
7	1	15.000	4.000	3.500	5.000	1.800.000	360.000	595.000	900.000	3.655.000
8	0,16	2.000	1.000	750	1.000	240.000	90.000	127.500	180.000	637.500
9	0,16	2.000	1.000	1.000	1.000	240.000	90.000	170.000	180.000	680.000
10	0,5	5.000	2.000	2.000	2.500	600.000	180.000	340.000	450.000	1.570.000
11	0,08	1.000	500	500	500	120.000	45.000	85.000	90.000	340.000
12	0,04	500	250	250	500	60.000	22.500	42.500	90.000	215.000
13	0,08	1.000	500	500	500	120.000	45.000	85.000	90.000	340.000
14	0,08	2.000	500	500	500	240.000	45.000	85.000	90.000	460.000
15	0,08	1.000	500	500	500	120.000	45.000	85.000	90.000	340.000
16	0,04	500	250	250	500	60.000	22.500	42.500	90.000	215.000
17	0,4	4.000	1.500	1.500	2.000	480.000	135.000	255.000	360.000	1.230.000
18	1,5	16.000	4.500	4.000	5.500	1.920.000	405.000	680.000	990.000	3.995.000
19	0,08	1.000	500	500	500	120.000	45.000	85.000	90.000	340.000
20	0,5	5.000	2.000	2.000	2.500	600.000	180.000	340.000	450.000	1.570.000
21	0,5	5.000	2.000	2.000	2.500	600.000	180.000	340.000	450.000	1.570.000
22	0,2	2.500	1.500	1.000	1.000	300.000	135.000	170.000	180.000	785.000
23	0,06	500	500	250	250	60.000	45.000	42.500	45.000	192.500
24	0,25	1.000	1.500	1.000	1.500	120.000	135.000	170.000	270.000	695.000
25	0,12	2.000	1.000	750	1.000	240.000	90.000	127.500	180.000	637.500
26	0,5	5.000	2.000	2.000	2.500	600.000	180.000	340.000	450.000	1.570.000
27	0,08	1.000	500	500	500	120.000	45.000	85.000	90.000	340.000
28	0,04	500	250	250	250	60.000	22.500	42.500	45.000	170.000

29	0,5	5.000	2.000	2.000	2.500	600.000	180.000	340.000	450.000	1.570.000
30	1,5	16.000	4.500	4.000	7.500	1.920.000	405.000	680.000	1.350.000	4.355.000
31	0,02	500	250	250	250	60.000	22.500	42.500	45.000	170.000
32	0,12	2.000	1.000	750	500	240.000	90.000	127.500	90.000	547.500
Total		104.000	39.750	35.000	46.250	12.480.000	3.577.500	5.950.000	8.325.000	30.332.500
Rata-rata		3.250	1.242	1.094	1.445	390.000	111.797	185.938	260.156	947.891

Sumber : Olahan Data Primer, 2018

Harga Fungisida :

-Antrachol :	500 Gr	Rp. 60000
-Trineb :	1000 Gr	Rp. 90000
-Dithane :	500 Gr	Rp. 85000
-Daconil :	500 Gr	Rp. 90000

Lampiran 10. Biaya Penyusutan Peralatan

No	Luas Lahan Cabai (Ha)	Peralatan	Total Penyusutan/MT
1	0,2	1.452.000	248.500
2	0,06	930.000	152.500
3	0,08	150.000	50.000
4	0,08	860.000	107.500
5	0,04	230.000	65.000
6	0,08	725.000	120.000
7	1	3.890.000	782.500
8	0,16	1.200.000	250.000
9	0,16	905.000	160.000
10	0,5	1.900.000	497.500
11	0,08	390.000	76.250
12	0,04	455.000	182.500
13	0,08	1.015.000	183.750
14	0,08	555.000	129.375
15	0,08	430.000	96.250
16	0,04	404.000	75.750
17	0,4	2.295.000	522.500
18	1,5	31.580.000	4.557.500
19	0,08	460.000	103.750
20	0,5	7.720.000	1.835.000
21	0,5	620.000	172.500
22	0,2	5.050.000	962.500
23	0,06	1.420.000	220.000
24	0,25	800.000	112.500
25	0,12	1.360.000	215.000
26	0,5	1.229.000	569.500
27	0,08	2.990.000	395.000
28	0,04	385.000	73.750
29	0,5	7.690.000	1.020.000
30	1,5	13.480.000	3.130.000
31	0,02	490.000	182.500
32	0,12	4.935.500	1.105.250
Total		97.995.500	18.354.625
Rata-rata		3.062.359	573.582

Sumber : Olahan Data Primer, 2018

Lampiran 11. Biaya Sewa Lahan

No	Luas Lahan Cabai (Ha)	Sewa Lahan
1	0,2	-
2	0,06	-
3	0,08	-
4	0,08	-
5	0,04	-
6	0,08	-
7	1	-
8	0,16	-
9	0,16	-
10	0,5	-
11	0,08	-
12	0,04	-
13	0,08	1.000.000
14	0,08	600.000
15	0,08	-
16	0,04	300.000
17	0,4	1.000.000
18	1,5	500.000
19	0,08	-
20	0,5	-
21	0,5	-
22	0,2	2.000.000
23	0,06	-
24	0,25	1.000.000
25	0,12	-
26	0,5	-
27	0,08	-
28	0,04	-
29	0,5	-
30	1,5	-
31	0,02	-
32	0,12	-
Total		6.400.000
Rata-rata		914.286

Sumber : Olahan Data Primer, 2018

Lampiran 12. Total Biaya Produksi Tanaman Cabai Merah

No	Luas Lahan (Ha)	Bibit (Rp)	Mulsa (Rp)	Ajir/Tiang Penyangga (Rp)	Pupuk (Rp)	Herbisida	Insektisida	Fungisida	Tenaga Kerja	Peralatan	Total Penyusutan	Sewa Lahan	Total Biaya
1	0,2	750.000	500.000	75.000	10.550.000	130.000	790.000	657.500	1.150.000	1.452.000	248.500	-	16.303.000
2	0,06	240.000	250.000	-	2.925.000	-	230.000	295.000	4.480.000	930.000	152.500	-	9.502.500
3	0,08	300.000	480.000	160.000	4.312.500	-	390.000	340.000	2.400.000	150.000	50.000	-	8.582.500
4	0,08	300.000	375.000	100.000	4.312.500	-	390.000	340.000	500.000	860.000	107.500	-	7.285.000
5	0,04	150.000	-	-	2.215.000	-	140.000	170.000	1.530.000	230.000	65.000	-	4.500.000
6	0,08	300.000	600.000	25.000	4.162.500	-	280.000	340.000	3.800.000	725.000	120.000	-	10.352.500
7	1	3.750.000	6.250.000	9.600.000	36.275.000	455.000	3.650.000	3.655.000	1.300.000	3.890.000	782.500	-	69.607.500
8	0,16	600.000	1.000.000	400.000	6.225.000	130.000	720.000	637.500	10.240.000	1.200.000	250.000	-	21.402.500
9	0,16	600.000	1.000.000	50.000	9.445.000	110.000	720.000	680.000	8.960.000	905.000	160.000	-	22.630.000
10	0,5	1.875.000	3.000.000	-	20.725.000	165.000	2.280.000	1.570.000	5.500.000	1.900.000	497.500	-	37.512.500
11	0,08	300.000	250.000	-	4.225.000	-	330.000	340.000	567.000	390.000	76.250	-	6.478.250
12	0,04	150.000	250.000	19.600	3.075.000	-	115.000	215.000	800.000	455.000	182.500	-	5.262.100
13	0,08	300.000	250.000	250.000	4.342.500	-	330.000	340.000	1.600.000	1.015.000	183.750	1.000.000	9.611.250
14	0,08	300.000	250.000	600.000	5.855.000	-	330.000	460.000	3.500.000	555.000	129.375	600.000	12.579.375
15	0,08	300.000	250.000	100.000	4.402.500	-	390.000	340.000	1.100.000	430.000	96.250	-	7.408.750
16	0,04	150.000	250.000	-	2.155.000	-	145.000	215.000	630.000	404.000	75.750	300.000	4.324.750
17	0,4	1.500.000	2.250.000	250.000	17.275.000	130.000	1.400.000	1.230.000	1.680.000	2.295.000	522.500	1.000.000	29.532.500
18	1,5	5.625.000	8.325.000	3.000.000	53.925.000	440.000	4.800.000	3.995.000	12.100.000	31.580.000	4.557.500	500.000	128.847.500
19	0,08	300.000	500.000	240.000	4.360.000	-	330.000	340.000	4.800.000	460.000	103.750	-	11.433.750
20	0,5	1.875.000	2.820.000	1.000.000	21.725.000	165.000	2.040.000	1.570.000	6.320.000	7.720.000	1.835.000	-	47.070.000
21	0,5	1.875.000	3.000.000	400.000	20.900.000	165.000	2.090.000	1.570.000	2.100.000	620.000	172.500	-	32.892.500
22	0,2	750.000	1.250.000	800.000	9.750.000	110.000	910.000	785.000	1.610.000	5.050.000	962.500	2.000.000	23.977.500
23	0,06	240.000	250.000	1.000.000	5.295.000	-	220.000	192.500	2.700.000	1.420.000	220.000	-	11.537.500
24	0,25	930.000	800.000	50.000	13.220.000	60.000	960.000	695.000	600.000	800.000	112.500	1.000.000	19.227.500
25	0,12	450.000	660.000	200.000	6.350.000	55.000	500.000	637.500	1.140.000	1.360.000	215.000	-	11.567.500
26	0,5	1.875.000	1.100.000	400.000	20.697.500	195.000	2.400.000	1.570.000	7.050.000	1.229.000	569.500	-	37.086.000
27	0,08	300.000	540.000	500.000	4.342.500	-	380.000	340.000	2.240.000	2.990.000	395.000	-	12.027.500
28	0,04	150.000	250.000	-	2.275.000	-	190.000	170.000	700.000	385.000	73.750	-	4.193.750

29	0,5	1.875.000	3.000.000	3.000.000	21.375.000	195.000	1.570.000	1.570.000	8.140.000	7.690.000	1.020.000	-	49.435.000
30	1,5	5.625.000	9.250.000	5.000.000	54.150.000	440.000	4.550.000	4.355.000	17.600.000	13.480.000	3.130.000	-	117.580.000
31	0,02	75.000	125.000	25.000	1.745.000	-	115.000	170.000	5.180.000	490.000	182.500	-	8.107.500
32	0,12	450.000	660.000	100.000	6.000.000	55.000	500.000	547.500	6.000.000	4.935.500	1.105.250	-	20.353.250
total biaya		34.260.000	49.735.000	27.344.600	388.587.500	3.000.000	34.185.000	30.332.500	128.017.000	97.995.500	18.354.625	6.400.000	818.211.725
Rata-rata		1.070.625	1.604.355	1.051.715	12.143.359	187.500	1.068.281	947.891	4.000.531	3.062.359	573.582	914.286	25.569.116

Sumber : Olahan Data Primer, 2018

Lampiran 13. Penerimaan Petani Cabai Merah

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1	0,2	3.100	21.000	65.100.000
2	0,06	750	31.500	23.625.000
3	0,08	800	21.500	17.200.000
4	0,08	250	31.500	7.875.000
5	0,04	200	20.500	4.100.000
6	0,08	460	29.200	13.432.000
7	1	4.850	31.500	152.775.000
8	0,16	1.280	20.000	25.600.000
9	0,16	690	20.000	13.800.000
10	0,5	3.300	20.500	67.650.000
11	0,08	1.800	21.000	37.800.000
12	0,04	425	29.200	12.410.000
13	0,08	438	30.600	13.402.800
14	0,08	700	30.000	21.000.000
15	0,08	360	29.100	10.476.000
16	0,04	269	30.000	8.070.000
17	0,4	1.890	21.500	40.635.000
18	1,5	7.000	30.000	210.000.000
19	0,08	750	29.100	21.825.000
20	0,5	5.700	30.600	174.420.000
21	0,5	4.550	30.600	139.230.000
22	0,2	900	30.000	27.000.000
23	0,06	631	21.000	13.251.000
24	0,25	720	31.500	22.680.000
25	0,12	290	30.000	8.700.000
26	0,5	345	29.200	10.074.000
27	0,08	335	20.000	6.700.000
28	0,04	150	30.000	4.500.000
29	0,5	3.500	30.600	107.100.000
30	1,5	7.990	29.100	232.509.000
31	0,02	295	29.200	8.614.000
32	0,12	2.800	29.100	81.480.000
Total biaya		57.518	868.600	1.603.033.800
Rata-rata		1.797	27.144	50.094.806

Sumber : Olahan Data Primer, 2018

Lampiran 14. Pendapatan Petani Cabai Merah

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	0,2	3.100	21.000	65.100.000	16.303.000	48.797.000
2	0,06	750	31.500	23.625.000	9.502.500	14.122.500
3	0,08	800	21.500	17.200.000	8.582.500	8.617.500
4	0,08	250	31.500	7.875.000	7.285.000	590.000
5	0,04	200	20.500	4.100.000	4.500.000	-400.000
6	0,08	460	29.200	13.432.000	10.352.500	3.079.500
7	1	4.850	31.500	152.775.000	69.607.500	83.167.500
8	0,16	1.280	20.000	25.600.000	21.402.500	4.197.500
9	0,16	690	20.000	13.800.000	22.630.000	-8.830.000
10	0,5	3.300	20.500	67.650.000	37.512.500	30.137.500
11	0,08	1.800	21.000	37.800.000	6.478.250	31.321.750
12	0,04	425	29.200	12.410.000	5.262.100	7.147.900
13	0,08	438	30.600	13.402.800	9.611.250	3.791.550
14	0,08	700	30.000	21.000.000	12.579.375	8.420.625
15	0,08	360	29.100	10.476.000	7.408.750	3.067.250
16	0,04	269	30.000	8.070.000	4.324.750	3.745.250
17	0,4	1.890	21.500	40.635.000	29.532.500	11.102.500
18	1,5	7.000	30.000	210.000.000	128.847.500	81.152.500
19	0,08	750	29.100	21.825.000	11.433.750	10.391.250
20	0,5	5.700	30.600	174.420.000	47.070.000	127.350.000
21	0,5	4.550	30.600	139.230.000	32.892.500	106.337.500
22	0,2	900	30.000	27.000.000	23.977.500	3.022.500
23	0,06	631	21.000	13.251.000	11.537.500	1.713.500
24	0,25	720	31.500	22.680.000	19.227.500	3.452.500
25	0,12	290	30.000	8.700.000	11.567.500	-2.867.500
26	0,5	345	29.200	10.074.000	37.086.000	-27.012.000
27	0,08	335	20.000	6.700.000	12.027.500	-5.327.500
28	0,04	150	30.000	4.500.000	4.193.750	306.250
29	0,5	3.500	30.600	107.100.000	49.435.000	57.665.000
30	1,5	7.990	29.100	232.509.000	117.580.000	114.929.000
31	0,02	295	29.200	8.614.000	8.107.500	506.500
32	0,12	2.800	29.100	81.480.000	20.353.250	61.126.750
total biaya	57.518	868.600	868.600	1.603.033.800	818.211.725	784.822.075
Rata-rata	1.797	27.144	27.144	50.094.806	25.569.116	24.525.690

Sumber : Olahan Data Primer, 2018

4	Discount Factor (11%)	1	0,90		0,811		0,731		
5	Present Value	-	3.062.359	22.672.167	22.672.167	20.430.142	20.430.142	18.414.838	18.414.838
6	Net Present Value	-	3.062.359	19.609.808	42.281.975	62.712.117	83.142.258	101.557.096	119.971.934
	Discount Factor (18%)	1	0,847		0,718		0,608		
	PV	-	3.062.359	21.337.028	21.337.028	18.087.351	18.087.351	15.316.308	15.316.308
	NPV	-	3.062.359	18.274.669	39.611.698	57.699.049	75.786.400	91.102.708	106.419.017

Sumber : Olahan Data Primer, 2018

$$\begin{aligned} \text{NPV} &= 101.557.096 + 18.414.838 \\ &= \text{Rp. } 119.971.934 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{IRR} &= 0,11 + ((119.971.934/119.971.934 - 106.419.017)) \times (0,18 - 0,11) \\ &= 73\% \end{aligned}$$

4	Discount Factor (11%)	1	0,90		0,811		0,731		
5	Present Value	-	3.062.359	80.975.516	80.975.516	72.967.938	72.967.938	65.770.114	65.770.114
6	Net Present Value	-	3.062.359	77.913.157	158.888.674	231.856.611	304.824.549	370.594.663	436.364.777
	Discount Factor (18%)	1	0,847		0,718		0,608		
	PV	-	3.062.359	76.206.958	76.206.958	64.600.468	64.600.468	54.703.460	54.703.460
	NPV	-	3.062.359	73.144.599	149.351.557	213.952.025	278.552.492	333.255.952	387.959.412

Sumber : Olahan Data Primer, 2018

$$\begin{aligned} \text{NPV} &= 370.594.663 + 65.770.114 \\ &= \text{Rp. } 436.364.777 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{IRR} &= 0,11 + ((436.364.777/436.364.777 - 387.959.412)) \times (0,18 - 0,11) \\ &= 74\% \end{aligned}$$

Lampiran 17. Kuisisioner Penelitian



**Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Tahun 2017**

**Kuisisioner Penelitian Analisis Kelayakan Finansial
Cabai Merah Di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli
Utara.**

A. KARAKTERISTIK RESPONDEN PETANI

1. No. Responden :
.....
2. Nama Responden :
.....
3. Jenis Kelamin : a. Wanita b. Pria
4. Usia :
.....
5. Pendidikan Terakhir :
.....
6. Lama Bertani (Tahun) :
.....
7. Lama bertani Cabai Merah (Tahun) :
.....
8. Luas Lahan yang dimiliki (Ha) :
.....
9. Luas lahan yang ditanami Cabai (Ha) :
.....
10. Jumlah Anggota Keluarga :
.....
11. Jumlah Anggota Keluarga yang ikut

Bertani :

.....

12. Status Kepemilikan Lahan : a. Milik Sendiri b. Sakap c. Sewa d.
Lainnya.....

13. Pekerjaan Lainnya Selai Bertani :

.....

14. Alamat :

.....

15. Kelurahan/Kecamatan :

.....

16. Tanggal Wawancara :

.....

17. Pukul : WIB

18. No. HP :

.....

19. Pewawancara :

.....

B. PENERIMAAN DAN BIAYA USAHATANI CABAI MERAH PER MUSIM TANAM

20. Jumlah Produksi :

...../Kg

21. Harga Jual Per Kg :

...../Kg

22. Luas Lahan Cabai Merah :

...../Ha

23. Sistem Pertanaman Cabai Merah :

a. Sekali Tanam b. Tidak Sekali tanam

24. Biaya Per Musim Tanam/ Luas Lahan (.....)

No	Uraian	Satuan	Jumlah (Fisik)	Harga/Satuan (Rp)	Total Nilai (Rp)
1.	Bibit
2.	Mulsa
3.	Ajir
4.	Jenis Pupuk : a. b. c. d. e. f. g.				
5	Herbisida : a. b. c.				
6.	Insektisida : a.				

	b. c.				
7.	Fungisida a. b. c. d.				
8.	Upah Tenaga Kerja a. Pengolahan lahan b. Penanaman c. Pemeliharaan d. Pemupukan e. Panen f. g.				
9.	Peralatan Yang Digunakan : a. b. c. d.				

10.	Pajak Lahan
11.	Sewa Lahan